

Afghanistan dan Pakistan : Perang yang Tak Dapat Dimenangkan

Strategi Barat saat ini untuk Afghanistan dan Pakistan dan jalan alternatif untuk daerah itu

بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Afghanistan dan Pakistan : Perang yang Tak Dapat Dimenangkan

Strategi Barat saat ini untuk Afghanistan dan Pakistan dan jalan alternatif untuk daerah itu

Terjemah Bahasa Inggris ke Indonesia : Annas I. Wibowo

http://insidewinme.blogspot.com/

Afghanistan & Pakistan: The Unwinnable War

The current Western strategy for Afghanistan and Pakistan and an alternative path for the region

Laporan dari Hizb ut-Tahrir Inggris

Hizb ut-Tahrir Britain

1st Safar 1431 / 17th January 2010

Afghanistan Pakistan Dossier [PDF]

INSIDEWINME

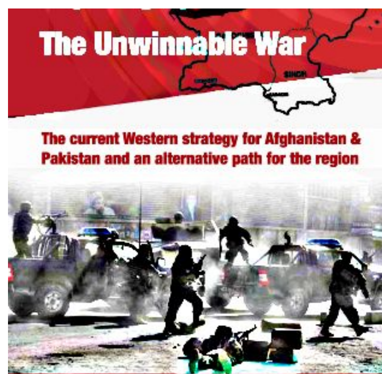
Kekafiran Paham Nasionalisme

***Kesesatan Paham Nasionalisme** Cinta tanah Air*

Sabtu, 27 Februari 2010

Laporan Afghanistan Pakistan Perang Tak Dapat Dimenangkan

Buku Bagus Untuk Dibaca:



Buku Afghanistan dan Pakistan : Perang yang Tak Dapat Dimenangkan

Strategi Barat saat ini untuk Afghanistan dan Pakistan dan jalan alternatif untuk daerah itu

Bab 1 Afghanistan: Perang yang Tak Dapat Dimenangkan

Bab 2 Kekuasaan NATO yang Tidak Kompeten Sejak 2001

Bab 3 Mitos Sekitar Perang Afghanistan

Bab 4 Pakistan: Dalam Kecamuk Perang

Bab 5 Alternatif Islami: Memisahkan fakta dari Mitos

Ringkasan dan Rekomendasi

Tanda terbesar ketidak-kompetenan seseorang adalah orang yang melakukan hal yang sama terus-menerus tapi setiap kali mengharapkan hasil yang berbeda. Presiden Barack Obama dan Perdana Menteri Gordon Brown tampaknya terjebak dalam ilusi demikian. pada 2001, ketika para pemimpin Barat memerintahkan invasi Afghanistan, mereka memutuskan suatu tujuan atau sasaran untuk penjajahan mereka. Mereka menyatakan tentang membawa kedamaian ke daerah itu, mendirikan pemerintah yang akuntabel, mendorong pertumbuhan ekonomi dan industri, mengakhiri perdagangan opium dan mengamankan hak-hak orang Afghanistan.

Pada akhir dekade, Barat tidak dapat menyelamatkan Afghanistan. Tapi malah penduduk Afghanistan menjadi sasaran penjajahan brutal, ribuan penduduk sipil telah dibunuh dan banyak orang Afghanistan yang menyaksikan sendiri secara langsung janji-janji kosong Barat tentang 'kebebasan' dan 'hak-hak manusia' ketika ditahan dan disiksa di Bagram dan Kandahar. Rezim Karzai, semakin terpuruk karena kezaliman, korupsi, dan bekerja sama dengan para oportunis perang, yang terus didukung oleh London dan Washington. Perdaagangan opium meledak dan para politisi yang memiliki hubungan dekat dengan Barat diduga terlibat di dalamnya. Juga di sana tidak ada perkembangan ekonomi atau industri dan meskipun ada komitmen untuk bantuan miliaran dolar, hampir tidak ada bukti pembangunan kembali Afghanistan seperti yang dijanjikan.

Setelah delapan tahun Barat telah kehilangan otoritas moral apapun untuk melanjutkan penjajahannya dan dukungannya pada rejim Karzai yang bobrok. Tidak ada alasan berdasar untuk percaya bahwa mereka memulai kemajuan meskipun ditambah delapan tahun lagi. Misi neo-kolonial di Afghanistan telah gagal. Barat dan rezim suruhannya di Kabul tidak punya legitimasi atau kredibilitas di mata penduduk Afghanistan atau dunia muslim seluruhnya. Guyonan delapan tahun itu harus diakhiri.

Arsip Blog

Annas I. Wibowo
Label | Iman

Subscribe

SUBSCRIBE THIS BLOG UPDATES DELIVERED TO YOUR EMAIL → Enter your email address:

Subscribe

Islam Iman Takwa

- Waspadalah…Angka Perceraian Terus Naik
- FOTO :Dirasah Syar'iyyah Lajnah Tsaqafiyyah HTI
- Ismail Yusanto, Jubir HTI : Obama Musuh Umat Islam
- MHTI Sumbar Ajak Mubalighah Perjuangkan Syariah dan Khilafah
- Takziyah Keluarga Besar HTI Atas Wafatnya Ibunda Ust. Dwi Henri Cahyono
- Abbas Peringatkan Tentang Perang Agama Di Palestina
- Pemborosan Uang Negara untuk Berobat Suami Miranda Bikin Miris
- Dukungan Kaum Muda AS Untuk Obama Menyusut
- Islam Memuliakan Pekerja Rumah Tangga (PRT)
- Tanya Jawab tentang Kasus Anand Krishna

Subscribe to this Feed



TABLOID MEDIA UMAT BERITA PENTING UMAT ISLAM INDONESIA

PRESS TV News

- Iran urges UN nuclear agency to retain independence
- Koreas set date for talks on easing border curbs
- Meat allergy more common than expected: Study
- Iraqi official expects high turnout in election
- Iran's Sobhi makes metal sculptures in Turkey

y

Meskipun adalah pendahulu mereka yang gila perang yang memulai perang Afghanistan, baik Obama maupun Brown telah memutuskan untuk menggandakan dan terus menyediakan sumber daya lebih banyak dalam usaha kosong untuk "menyelesaikan pekerjaan." Tapi tanpa strategi koheren, penggunaan taktik-taktik kekerasaan yang berlebihan ditambah dengan ketidak-kompetenan parah, kekuasaan NATO telah menggiring Afghanistan menjadi dikendalikan oleh raja narkotika dan para pejabat korup. Jauh dari menguasai dan mengalahkan Al-Qaeda atau Taliban di Afghanistan, perang itu akan menimbulkan kebencian dan kemarahan di dunia Muslim di mana reputasi Barat telah terus dalam kerusakan memproduksi ketidakstabilan dan kekacauan.

Meskipun setelah kekalahnnya di Irak, kegagalan lebih lanjut di Afghanistan dan berada dalam selubung perang terhadap teror, Obama dan Brown sekarang terlibat dalam 'perang tidak dinyatakan' di Pakistan untuk merusak kestabilan satu negara lain di dunia Muslim.

Meskipun agenda nyata neo-konservatif mungkin telah berakhir dengan pemerintahan US sebelumnya, semangatnya tetap hidup dalam perang-perang yang masih aktif di Irak dan Afghanistan dan sekarang perang yang tidak dinyatakan di Pakistan, Yaman, dan Somalia. Tidak diragukan bahwa strategi terakhir yang dirancang oleh presiden Amerika di pidatonya di West Point pada 1 Desember 2009, seperti semua strategi sebelumnya yang dilakukan sejak Oktober 2001, akan gagal dan bahwa Afghanistan akan terus menderita sebagai bangsa dan sebagai penduduk.

Hal ini karena berbagai strategi itu tidak hanya hanyalah dilaksanakan secara serampangan, tetapi juga dipikirkan secara serampangan. Analisis-analisis strategi perang Barat adalah bahwa perang Afghanistan telah kekurangan sumberdaya karena perang di Irak dan ini menjelaskan kemunculan kembali Taliban. Para pendukung strategi baru ini percaya bahwa kekurangan tentara telah menyebabkan penduduk Afghanistan kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan NATO untuk menyediakan keamanan lebih besar, yang merupakan persyaratan untuk pemerintahan efektif. Kekurangan kemampuan ekonomi, penduduk Afghanistan khususnya orang Pashtun, menyalurkan secara efektif frustasi mereka melalui ikut Taliban karena Taliban menyediakan gaji dan status. Dikarenakan persepsi bahwa pemerintahan pusat Afghanistan adalah korup, orang-orang itu melakukan kekerasan terhadap NATO, melihat mereka sebagai penjaga status quo yang korup, untuk mengeringkan kolam radikalisme mereka, para pendukung strategi baru percaya bahwa US harus meningkatkan jumlah tentara dalam waktu singkat dan mencopot mereka yang tidak berideologi keras dalam menangani perlawanan balik. Dengan memperoleh kembali momentum, Barat percaya bahwa mereka dapat membangun angkatan keamanan pribumi untuk mengambil alih dari NATO pada suatu waktu di masa depan yang tidak ditentukan. Namun, untuk memastikan strategi ini bisa berjalan secara efektif Pakistan harus juga dipastikan melalui suatu penggabungan melibatkan orang-orang Pakistan untuk melakukan lebih banyak dan meningkatkan aksi militer terselubung Amerika.

Pendapat ini mengabaikan beberapa faktor kunci:

Pertama, perang ini adalah tidak bisa dimenangkan (lihat Bab 1), karena Amerika telah belajar dengan kesakitan di vietnam dan telah menemukan biayanya sejak 9/11. Dalam sejarah, negara-negara semacam Uni Soviet telah berusaha dan gagal untuk menang di Afghanistan dan tidak dapat menaklukkan suku-suku Pashtun. Bukannya tanpa dasar bahwa Afghanistan dikenal sebagai "kuburan kerajaan-kerajaan." Selain itu, jika janji bahwa perang ini akan menyediakan keamanan ekstra, ini tidak akan tercapai. Kekuatan Inggris di Irlandia Utara, penjajahan India di Kashmir, aneksasi Palestina oleh Israel tidak pernah memberikan satu iotapun keamanan ekstra untuk penduduknya dari negara yang menjajah. Penjajahan secara natural menumbuhkan kemarahan dan kebencian yang mengarahkan pada penolakan, melanjutkan siklus kekerasan dan kekerasan dalam melawan yang kita lihat di dunia sekarang ini.

Kedua, Penjajahan Barat sejak Oktober 2001 memiliki catatan yang buruk ketika berurusan dengan pemerintahan (lihat Bab 7). Afghanistan hari ini lebih korup daripada ketika tahun 2001, ia memproduksi lebih banyak narkotika daripada di tahun 2001, dan ia punya lebih sedikit keamanan daripada yang dimilikinya di tahun 2001. Ia punya presiden yang menjalankan pemilihan umum penuh manipulasi dan keluarganya berhubungan erat dengan perdagangan opium. Setelah delapan tahun, di mana banyak bantuan untuk Afghanistan telah disia-siakan di kantong para konsultan swasta dan pejabat pemerintah, Afghanistan tetap salah satu negara termiskin di dunia. Dengan catatan lembek seperti ini, NATO harus dilarang bahkan mengelola kios kecil pasar, apalagi suatu negara dengan 28 juta penduduk.

Ketiga, Kamu tidak butuh 140.000 tentara NATO dan 190.000 tentara Afghanistan untuk mengalahkan 100 operatif Al-Qaeda di Afghanistan (lihat Bab 3). Jika misinya adalah untuk mengalahkan Taliban (suatu grup yang nyata-nyata tidak punya peran dalam 9/11 dan tidak bertanggung jawab terhadap rencana serius apapun yang menyerang ibukota-ibukota Barat), lalu NATO harus menyatakannya di depan dan lalu mempersiapkan populasi domestiknya untuk ber-dekade dalam konflik di pinggiran Afghanistan berdebu, yang mana akan sangat merugikan para pembayar pajak mereka. Faktanya adalah bahwa Taliban adalah komunitas asli Pashtun dan telah menyaksikan penjajah asing sejak berabad-abad. Seiring NATO meningkatkan jumlah pasukannya, mereka juga akan meningkatkan pasukannya. Muslim Pashtun ada 50 juta di dua sisi garis Durand dengan hubungan kesukuan dan etnis yang kuat

antara penduduk di kedua sisi batas. Maka, harus dipahami bahwa jika NATO pergi perang dengan Taliban lalu mereka secara efektif berperang dengan seluruh komunitas Pashtun.

Keempat, Strategi keluar itu (lihat Bab 3) berasumsi bahwa bahkan jika mereka bisa sempat mencapai kesiapan operasional, pasukan keamanan Afghanistan akan melakukan kehendak NATO dan siap melawan perlawanan-perlawanan. Telah jelas bahwa dari meningkatnya jumlah kasus personel keamanan Afghanistan menembakkan senjatanya ke arah tentara NATO bahwa mereka tidak terkait dan tidak juga dibeli dan kepercayaan telah patah. Jika NATO tidak punya strategi keluar yang bagus lalu ia akan melakukan penjajahan permanen yang akan meningkatkan fatalitas juga mengeluarkan biaya tambahan ratusan miliar dolar. Selain itu, jika perang meningkat sebagaimana tampaknya, pasukan Inggris dan Amerika akan mengalami kerugian yang tidak proporsional. Total mati di Afghanistan pada 2009 adalah 504, dengan US dan UK bertanggung jawab untuk 80% fatalitas. Dengan mengabaikan US, UK kehilangan lebih banyak tentara di 2009 daripada 41 anggota koalisi yang lain digabungkan. Ke-43 negara koalisi ada hanya dalam nama, dengan 34 negara menyumbangkan tentara kurang dari 1.000 dan 10 negara (hampir seperempat koalisi) menyumbangkan kurang dari sepuluh tentara. Jika negara-negara selain US dan UK seperti Perancis, Jerman, Spanyol, atau Italia hanya menyumbangkan sedikit pasukan sekarang dengan batasan-batasan yang signifikan mengenai apa yang mereka boleh dan tidak boleh lakukan, mereka hampir pasti tidak mendukung eskalasi perang lebih jauh.

Kelima, jika Al-Qaeda memang mentarget Barat, lalu menurut kebanyakan ahli mereka kebanyakan berada di luar Afghanistan, dengan operatif sekarang di Pakistan, Irak, Arab Saudi, Yaman, dan Somalia di antara negara-negara lain. NATO dan pemerintah-pemerintah Barat seharusnya jujur dengan publik mereka sendiri mengenai misinya, bahwa Afghanistan sebenarnya basis untuk proyek perang baik ke Pakistan maupun untuk menyebarkannya ke Jazirah Arab dan tanduk Afrika. Namun, perang semacam ini memerlukan sumberdaya yang signifikan – manusia dan keuangan – komitmen jangka panjang dan agenda untuk perang berkelanjutan di dunia Muslim untuk ber-dekade-dekade lamanya.

Keenam, suara-suara yang tumbuh dan berkembang sekarang mempertanyakan biaya oleh Pakistan dalam mendukung perang Amerika. Amerika sedang menjalankan perang yang tidak diucapkan di Pakistan karena tidak berada dalam posisi bisa melakukan kampanye perang konvensional, baik karena alasan batasan politik maupun finansial. Dalam rangka mengatasi agresi Amerika, Pakistan harus mengungkap apa yang sudah tampak jelas bagi banyak pihak, bahwa US telah melanggar kedaulatan Pakistan sebagai negeri independen, dan telah melakukan banyak aksi yang berakibat kesulitan ekonomi, kekacauan politik, ketegangan sosial yang parah, dan penentangan dengan kekerasan di negara itu. Turut campur secara jelas ini dalam urusan-urusan negeri berdaulat merupakan ancaman yang jelas dan nyata yang harus dibalik dengan cara apapun. Ini termasuk pemutusan diplomatik, politik, dan akses bantuan US ke masyarakat Pakistan, pemindahan secepatnya dari Pakistan semua personel yang berkaitan dengan organ-organ militer dan intelijen US termasuk afiliasi Blackwater (Xe), dan pemutusan semua perjanjian berkaitan dengan militer Pakistan menjalankan aksi atas nama US, baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, konvensi apapun yang memberikan kekuatan asing akses ke wilayah udara Pakistan, teritori atau perairan harus dibatalkan. Hanya dengan mengambil langkah-langkah komprehensif itu Pakistan bisa menghentikan US dari memperluas kampanyenya secara bertahap memperluas ketidakstabilan dan kekerasan di mana itu mengkonsumsi negara mengakibatkannya lumpuh. (lihat bab 4)

Terakhir, Tidak perlu bagi Barat untuk menjajah Afghanistan atau Irak sekarang. Dengan menarik pasukannya, barat tidak akan membahayakan peradabannya juga tidak meningkatkan ketidak-amanannya. Guantanamo Bay, pelanggaran hak-hak manusia di Afghanistan dan di Abu Ghraib dan menyebabkan ribuan orang di bawah peraturan anti-teror draconian telah menghancurkan reputasi US dan sekutunya dalam cara yang jauh lebih besar. Tidak juga menjajah tanah Muslim memberikan keamanan lebih besar bagi penduduk Barat; seiring jumlah serangan sejak 9/11 membuktikannya. Hanyalah Khilafah dengan sistem politiknya yang teruji dan terpercaya yang bisa mengakhiri siklus kekerasan dan menyediakan stabilitas yang sangat dibutuhkan dan merupakan hak daerah itu. Mereka yang percaya sistem Islam akan menjadi langkah mundur ke era Taliban tidak lagi punya kredibilitas menyatakan klaim seperti itu. Ini karena telah semakin jelas bahwa satu-satunya sistem yang mempunyai semua bahan inti yang dibutuhkan untuk membawa kemakmuran ke dunia Muslim – perekonomian yang stabil, eksekutif yang akuntabel dan representatif, sistem yang konsisten dengan nilai-nilai rakyatnya, kemandirian dari kontrol asing, dan memprioritaskan kebutuhan dasar rakyat bukannya perolehan segelintir orang dari segelintir perusahaan swasta – hanya bisa diamankan dan dijamin oleh sistem Islam. Selain itu, citra mengenai penggantungan televisi, penolakan pendidikan bagi perempuan, kezaliman pengadilan dan keagamaan yang acak adalah khas milik tradisi lokal, bukan negara Islam. Khilafah memiliki sejarah mengadopsi dan memacu belajar dan inovasi sains, memberikan hak-hak bagi perempuan dan kepemimpinan terjaga oleh pengadilan independen dengan kekuatan yang cukup besar. (lihat Bab 5)

Rekomendasi-Rekomendasi

Apa yang kita tampilkan dalam laporan ini adalah berperspektif berdasar. Jutaan orang berbagi kemarahan dengan kita atas perang di Afghanistan dan tetap berharap setidaknya, mendapat beberapa kebaikan dari episode mengerikan ini. Namun demikian, kami menyimpulkan bahwa terdapat akar penyebab masalah di Afghanistan yang tidak banyak diperdebatkan dan bahwa terdapat solusi bagi konflik hanya jika mereka yang punya maksud baik dan keberanian untuk menerapkannya. Bukti untuk ini dipaparkan dalam bab yang

selanjutnya.

Kesimpulan kita bukanlah pesan akan kehancuran tetapi pesan akan harapan, karena politik harapan bukanlah milik Barat pribadi – faktanya, demokrasi Barat di Afghanistan hanya membawa korupsi dan kemalangan. Islam punya sistem pemerintahan tersendiri – Khilafah – yang pasti layak dipertimbangkan yang merupakan aturan hukum, otoritas politik bersama rakyat dan akuntabilitas. Persamaan permukaan memang ada, tapi ini berbeda dari liberalisme sekular dan maka kami menghadirkan fitur-fitur utamanya dalam beberapa detail dalam bab terakhir.

Kami merekomendasikan pengakhiran yang jujur atas penjajahan demi penduduk Afghanistan dapat merealisasikan sistem pemerintahan yang berhasil yang berumur seribu tiga ratus tahun di dunia Muslim dan maka dari itu menyerukan implementasi rekomendasi-rekomendasi berikut ini:

Rekomendasi 1

Afghanistan dan Pakistan harus berhenti mendukung perang oleh Barat dan pasukan Barat harus diminta pergi secepatnya oleh negara-negara terduduki

Ini bisa dibagi lagi menjadi tujuh rekomendasi yang lebih spesifik:

1. Para pemimpin Pakistan dan Afghanistan harus berusaha mengenyahkan pasukan militer asing dari negara-negara mereka.
2. Pemerintah Pakistan harus mencegah wilayah udaranya digunakan untuk serangan drone (pesawat tak berawak) US dan harus berhenti menyediakan dukungan intelijen bagi usaha-usaha seperti itu.
3. Pemerintah Pakistan harus menghentikan serangan brutalnya ke FATA dan menyadari bahwa serangan-serangan semacam itu melawan suku-suku Pashtun mereka sendiri hanya akan mengakibatkan ketidakstabilan lebih jauh di seluruh negara.
4. Pemerintah Pakistan harus berhenti memberi dukungan logistik ke usaha perang Afghanistan oleh NATO dengan melarang penggunaan pelabuhan Karachi dan rute-rute logistik di NWFP dan Baluchistan.
5. Pemerintah Pakistan harus membatalkan seluruh visa para kontraktor asing seperti Blackwater (Xe) dan DynCorp di Pakistan.
6. Pakistan juga harus membatalkan dukungannya terhadap Kerry-Lugar Bill – legislasi yang menghilangkan seluruh kedaulatan Pakistan yang masih dinikmatinya.
7. Pasukan Barat juga harus dienyahkan dari daerah itu, termasuk yang ditempatkan di Irak, Kuwait, Bahrain, Qatar, dan tanduk Afrika.

Rekomendasi 2

Pemerintah-pemerintah Barat harus menghentikan dukungan material pada para pemimpin diktatorial di daerah itu.

Daripada tidak henti memuji dan memunculkan para pemimpin korup di daerah itu, yang jelas ditolak oleh populasinya, orang-orang semacam Presiden Hamid Karzai dan Presiden Ali zardari, US, Uk, dan EU harus paham sejelas-jelasnya bahwa gagalnya mengakhiri dukungan politik dan militer untuk para pemimpin semacam itu pasti akan memiliki konsekuensi pada hubungan Barat-Muslim. Dunia Muslim telah menyaksikan kemunculan kembali Islam di antara seluruh bagian masyarakat dan kemunculan kembali identitas religius dalam tahun-tahun terakhir. Berargumen bahwa Barat tidak mendiskriminasi dunia Muslim akan menjadi jauh lebih sulit jika para pemerintah Barat terus mendukung para pemimpin korup semacam itu yang menghamburkan kekayaan negeri mereka sedangkan puluhan juta orang diabaikan aksesnya kepada tempat tinggal, listrik, dan pendidikan.

Rekomendasi 3

Dunia Muslim harus dibiarkan menentukan jalan politiknya sendiri tanpa gangguan

Pemerintah US dan UK perlu berhenti menimpakan secara paksa sistem nilai sekular Barat di dunia Muslim. Ide bahwa terdapat nilai universal adalah sebuah mitos yang tidak bisa dijustifikasi di hadapan masyarakat kontemporer dan pencapaian sejarah. Meskipun mungkin terdapat kesamaan permukaan dalam aspirasi bersama, ide bahwa nilai-nilai liberal sekular adalah satu-satunya cara dengan mana masyarakat bisa maju itu berarti adalah imperialisme kultural. Pendekatan 'Henry Ford' ini terhadap peradaban di dunia Muslim, yaitu, 'kamu boleh punya sistem politik apapun yang kamu mau asalkan itu Barat,' gagal memahami bahwa banyak pihak di Barat sendiri mempertanyakan vitalitas, keberlanjutan dan kebaikan sistem demokrasi mereka sendiri. Setelah perang di Irak dan Afghanistan dan kebrutalan di Abu Ghraib dan Teluk Guantanamo, banyak pihak di dunia Muslim juga menentang klaim Barat sebagai suatu otoritas moral. Dunia Muslim telah melihat sepanjang sejarah empat belas abadnya satu dasar jalan untuk peradaban terbuka dan kaya berdasarkan konstruk nilainya

sendiri dan memancar dari sumber ideologi yang berbeda dari Barat. Peradaban kontemporer semajemuk Cina, Rusia, dan bagian besar Amerika Latin saat ini memiliki model-model sosial, ekonomi, dan politik yang unik dibandingkan dengan yang dipraktekkan di negri-negri Barat. Dunia Muslim oleh karenanya harus dibiarkan mengembangkan jalan politiknya sendiri bebas dari gangguan dan jika ini terjadi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, maka terjadilah.

Sebagaimana sejarah telah mendemonstrasikan dalam daerah bermasalah ini, tidak ada pilihan mudah dan tidak ada jaminan kesuksesan. Kami percaya langkah-langkah di atas adalah cetak biru yang bisa dalam memecahkan kebuntuan dan membawa harapan baru bagi daerah itu dan kestabilan dan keamanan ke seluruh dunia. Namun, apa yang begitu jelas di dunia Muslim adalah bahwa “tetap melakukan tindakan sekarang” atau mencoba lagi apa yang telah gagal di masa lalu, adalah strategi yang tidak dapat diterima. Kecuali arus penjajahan asing berakhir dan daerah itu akan terus tetap dalam keadaan disfungsi yang sekarang dialami. Sekali penjajahan asing dihentikan, daerah itu kemudian akan bisa menjegal seabrek tantangan-tantangan lain yang dihadapinya di depan, baik itu kemiskinan dan pendidikan parah atau korupsi tak terkendali.

Afghanistan & Pakistan: The Unwinnable War

The current Western strategy for Afghanistan and Pakistan and an alternative path for the region

Laporan dari Hizb ut-Tahrir Inggris

Hizb ut-Tahrir

Britain

1st Safar 1431 / 17th January 2010

Afghanistan Pakistan Dossier [PDF]



Posted by ANNAS at 07:54

Labels: Iman

0 comments:

Poskan Komentar

Links to this post

Buat sebuah Link

Posting Lebih Baru Halaman Muka Posting Lama

Langgan: Poskan Komentar (Atom)



INSIDEWINME

Kekafiran Paham Nasionalisme

***Kesesatan Paham Nasionalisme** Cinta tanah Air*

Minggu, 28 Februari 2010

Artikel Laporan Perang Afghanistan tak dapat dimenangkan

Buku Bagus Untuk Dibaca:



Buku Afghanistan dan Pakistan : Perang yang Tak Dapat Dimenangkan

Strategi Barat saat ini untuk Afghanistan dan Pakistan dan jalan alternatif untuk daerah itu

Bab 1 Afghanistan: Perang yang Tak Dapat Dimenangkan

Apa yang mereka pikirkan? Satu-satunya superpower dunia dengan sumberdaya tak terhitung, kekuatan militer terbesar ditambah dengan NATO, aliansi militer paling dominan di dunia, menginvasi dan menjajah pada Oktober 2001, salah satu negara paling miskin di dunia dengan populasi 28 juta, dua per tiganya hidup dengan kurang dari dua dolar sehari. Meski begitu, delapan tahun berlangsung telah diterima secara univesal sebagai kegagalan untuk menundukkan negara itu dan telah kalah perang.

Pada 16 September 2001, yang tadinya Presiden US George W. Bush menyatakan : “Perang salib ini, perang terhadap terorisme, akan membutuhkan waktu cukup lama.” Argumen legal yang digunakan Washington dan NATO untuk menginvasi Afghanistan adalah bahwa serangan 11 September merupakan “serangan bersenjata” yang tidak dideklarasikan dari luar negri oleh kekuatan asing tak bernama, dan bahwa konsekuensinya sebagai “negara di bawah serangan” boleh menyerang balik dengan kebebasam atas nama “membela diri”. Menguasai telah menjadi formalitas, membuatnya tetap begitu delapan tahun kemudian – sangat tidak meyakinkan. Seiring prajurit US dan NATO yang mati menumpuk dan opini publik Barat bergerak secara sadar melawan penjajahan itu, semakin banyak pertanyaan-pertanyaan diajukan tentang perang ini. Dan meskipun dengan superioritas sumberdaya dan militer yang luar biasa – ini tetap perang yang tak dapat dimenangkan.

Pendudukan Soviet – jumlah tentara bukanlah solusi

Pada Desember 1979, pasukan Soviet masuk Afghanistan, sepuluh tahun setelahnya tidak hanya mereka telah dikalahkan, tapi juga semua badan negara Soviet Sosialis berada dalam kekacauan. Tembok Berlin runtuh dan negara Soviet terfragmentasi dan berakhir setelah itu.

Jika diperhatikan, Soviet punya banyak keunggulan lebih daripada penjajah yang sekarang. Mereka punya batas yang bersinggungan langsung dengan Afghanistan melalui apa yang sekarang disebut Turkmenistan, Uzbekistan, dan Tajikistan. Mereka menggunakan jumlah kekuatan militer yang jauh lebih besar – 250.000 puncaknya. Sebagai pemain regional yang kuat mereka juga memiliki keahlian bahasa yang luas (Uzbek, Pushto, dan Tajik) yang telah menjadi hambatan bagi orang Amerika dan NATO, yang sekarang bergantung pada para ahli Afghanistan termasuk para dokter dan guru sebagai penerjemah mereka.

Orang Soviet tidak mengalami kesulitan mengendalikan pusat-pusat populasi, tapi meskipun demikian pemerintah pusat bentukan tidak dapat mengendalikan daerah pinggiran. Kenyataannya ribuan kota dan desa tetap berada di luar pengaruh mereka. Seperti yang orang Amerika temukan sekarang ini, tidaklah sulit mengambil alih kota-kota tapi mengambil hati, memimpin, menyediakan kebutuhan dasar kepada orang-orang miskin, meyakinkan maksudnya adalah di mana kesulitan itu berada.

Marshal Akhromeyev menyebutkan di tahun 1986, “Kita mengendalikan Kabul dan pusat-pusat propinsi, tapi ... kita telah kehilangan pertarungan untuk penduduk Afghanistan.” [1]

Pasukan Rusia juga menunjukkan kekurangan nyata kegesitan yang memaksa mereka hanya menggunakan doktrin-doktrin perang konvensional dan penggunaan kekuatan mekanisasi / berat – taktik dan strategi yang sama sekali tidak cocok untuk melawan perlawanan di medan bergunung kasar dan urban. Pasukan Mujahidin jauh lebih gesit dan bisa dengan mudah melakukan serangan-serangan bergaya gerilya yang terbukti menghancurkan pasukan yang lemah semangat dan kurang persiapan (perang besar Rusia yang lalu adalah Perang Dunia II). Tiga puluh tahun berlangsung dan pihak Amerika tampaknya telah belajar sedikit saja dari

Arsip Blog

Annas I. Wibowo
Label | Iman

Islam Iman Takwa

- Waspadalah…Angka Perceraian Terus Naik
- FOTO :Dirasah Syar’iyyah Lajnah Tsaqafiyyah HTI
- Ismail Yusanto, Jubir HTI : Obama Musuh Umat Islam
- MHTI Sumbar Ajak Mubalighah Perjuangkan Syariah dan Khilafah
- Takziyah Keluarga Besar HTI Atas Wafatnya Ibunda Ust. Dwi Henri Cahyono
- Abbas Peringatkan Tentang Perang Agama Di Palestina
- Pemborosan Uang Negara untuk Berobat Suami Miranda Bikin Miris
- Dukungan Kaum Muda AS Untuk Obama Menyusut
- Islam Memuliakan Pekerja Rumah Tangga (PRT)
- Tanya Jawab tentang Kasus Anand Krishna



TABLOID MEDIA UMAT BERITA PENTING UMAT ISLAM INDONESIA

PRESS TV News

- Larijani: Resistance only way to end Israeli crimes
- Iraq to expose files on banned Baathist candidates
- In Iran, Leader urges UN nuclear agency to retain legitimacy
- Vast power outage hits NE US after blizzard
- Prostate virus does not cause chronic fatigue

taktik konvensional Soviet – bersihkan, kuasai, dan bangun, pasukan kurang motivasi (mengapa kita di sini?) dan kekurangan kesuksesan yang nyata dalam memenangkan 'hati dan pikiran'.

Presiden Obama pada pidatonya 1 Desember 2009 menjanjikan untuk menghentikan atau memperlambat kehancuran meluncur spiral menuju kekalahan di Afghanistan. Namun begitu, pidato ini tercatat tidak membawa apapun yang baru dari stratregi gagal delapan tahun yang lalu. Intinya janji Obama adalah "lebih banyak orang, lebih banyak uang, dan kita harus berusaha lebih keras." Kenyataannya, tidak mirip dengan pidato Mikhail Gorbachev yang memerintahkan pergerakan masuk pasukan Soviet yang mirip ukurannya, temporer ke Afghanistan di 1986.

Vietnam diulangi?

Dengan serangan-serangan pada pasukan Amerika dan NATO beranjak naik sejak 2003, sedikit usaha awal menghambat korupsi atau melegitimasi rezim Karzai dan peningkatan oposisi di sepanjang 2009, adalah mudah menghubungkan dengan Perang Vietnam yang sangat cacat. Afghanistan adalah terisolasi secara geografis sehingga memerlukan dukungan logistik melalui negara-negara tetangga, populasinya yang antagonistik terhadap US. Afghanistan juga empat kali ukuran Vietnam, namun jumlah pasukan bahkan setelah Desember 2009 dinyatakannya penyerangan tidak akan pernah mencapai apa yang dicapai di Vietnam dengan 535.000 tentara. Konsentrasi pasukan US/NATO di Afghanistan adalah 1/32 di Vietnam. Meski dengan ketidak-konsistenan nyata seperti itu banyak pihak menolak menyatakan kalah.

Terdapat banyak persamaan jelas antara kedua konflik yang oleh para penasihat kebijakan luar negeri akan mempertimbangkan sebaik-baiknya:

a. Sejarah agresi Eropa / Imperial

Perancis di Vietnam dan Uni Soviet di Afghanistan adalah yang paling baru dalam urutan panjang para agresor. Kedua konflik memiliki persamaan sejarah dalam mengusir para pasukan bersenjata agresor yang lebih besar dan lebih kuat. Adalah sejarah ini yang telah membantu membentuk dan menghasilkan pasukan perang yang mumpuni di kedua konflik.

b. Berbasis Asia : ribuan mil dari US

Dalam kedua kasus terdapat kekurangan pengalaman berperang dalam kondisi tiu dan dengan masalah logistik yang sulit untuk dihadapi. Di Afghanistan terdapat masalah tambahan tidak adanya garis pantai, sangat membatasi kemampuan Angkatan laut.

c. Perang berbasis perkampungan

Di kedua konflik terdapat lebih dari 80% populasi kampung di mana para penjajah sangat tidak popular.

d. Medan yang sulit dan kurangnya jalan

Permukaan sulit memaksa para agresor baik di Afghanistan maupun Vietnam untuk bergantung pada dukungan udara dan membuat tank-tank konvensional dan kendaraan semacamnya menjadi tidak berlaku.

e. Pertalian etnis dan kantong perlindungan

Dalam kedua kasus pasukan perlawanan menikmati kantong perlindungan di balik batas panjang, tertutup, dan tak dapat dihuni. Pasukan US berjuang menghadapinya dan hanya memiliki sedikit atau tak ada legitimasi.

f. Infiltrasi

Dalam kedua perang para penerjemah seringkali memberi informasi kepada tentara lokal mengenai setiap gerak pasukan penjajah.

g. Ketidakpekaan kultural

Di kedua perang para penjajah menggunakan taktik-taktik berat termasuk mengebom secara acak dan sama sekali tidak memahami kepercayaan dan budaya lokal yang membuat mudah merekrut untuk pasukan perlawanan. Di dalam kedua perang "penghitungan tubuh" US musuh yang terbunuh adalah popular meskipun terakhir ini Jendral Stanley McChrystal menahannya di Afghanistan.

Pidato Barack Obama 1 Desember 2009 mengumumkan masuknya pasukannya ke Afghanistan sama seperti keputusan fatal Presiden Lyndon B. Johnson di tahun 1965 untuk melanjutkan perintah dari para komandan US untuk memperluas Perang Vietnam dengan mengirim banyak tambahan tentara US. Obama kehilangan kesempatan untuk membalik bencana perang Bush di Afghanistan dan bahkan mengimitasi praktek Bush mengumumkan kebijakan-kebijakan dengan dikelilingi lebih dari 4.000 tentara kadet di Akademi Militer West Point.

Koalisi Mistis

Obama dalam pidatonya Desember 2009 memberikan alasan-alasan mengapa kedua perang

itu berbeda. Yang paling penting di antaranya adalah bahwa di Afghanistan terdapat koalisi yang lebih kuat, seolah-olah kekuatan jumlah akan bisa menambah legitimasi bagi perang melawan salah satu negara-negara termiskin dunia.

Namun, pemeriksaan lebih dekat terhadap “koalisi” mengungkap bahwa hanya sembilan dari 43 negara di Afghanistan memiliki pasukan lebih dari 1.000 di sana, kebanyakan negara lainnya mengirim sejumlah kecil termasuk hanya bisa dihitung jari dalam kasus sepuluh negara. Banyak yang lainnya dibatasi untuk peran non-tempur – tidak mau mengganggu si superpower – tapi siap mengambil peran tidak penting. Jumlah aktual pasukan tempur negara-negara lain adalah lebih tinggi di Vietnam dan negara-negara itu telah belajar pelajaran tentang bahayanya petualangan Amerika seperti itu.

Masalah-Masalah Lain

Eric Bergerud, ahli sejarah Perang Vietnam terpandang menggaris-bawahi bahwa:

“The Government of Vietnam (GVN) kekurangan legitimasi dengan orang kampung lokal, segmen terbesar dari populasi ... Orang kampung menganggap GVN busuk, korup, dan tidak efisien ... Para elit urban Vietnam Selatan memiliki penampilan budaya asing ... yang lebih penting, kelompok kecil ini memiliki paling banyak kekayaan dan kekuasaan di negara miskin, dan sikap elit penguasa terhadap populasi rural hanyalah, paling baik, hubungan keturunan, paling buruk, ke-predator-an. [2]

Mengulang situasi yang sama di Afghanistan pemerintah Karzai memiliki legitimasi kecil baik secara global atau yang paling penting di Afghanistan sendiri. Anthony Cordesman menggaris-bawahi fakta ini ketika mengungkapkan kegagalan kronis kebijakan US di Afghanistan.

“Kebutuhan untuk menstruktur elemen polisi dan keamanan lain dengan cara yang sesuai dengan batasan-batasan karena kurangnya kapasitas pemerintah, korupsi, perbedaan nilai-nilai kultural, dan kebutuhan menciptakan “aturan hukum” atau aturan sipil di negara terduduki bukannya nilai-nilai US atau Barat.” [3]

Tidak saja pemerintahan Karzai korup dan tidak kompeten, ia menunjukkan hanya sedikit maksud untuk menawarkan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Afghanistan yang terutamanya Islami. Juga akan menjadi tanda yang ekstrim jika Amerika menggunakan struktur kepemimpinan dan masyarakat sipil berdasar Islam di negara yang ia kendalikan.

Kembalinya 'Domino'

Mungkin justifikasi yang paling kontroversial untuk Vietnam adalah teori domino yang cacat yang memprediksi penyebaran komunisme dari satu negara ke negara lain dengan cepat dan tidak terkontrol jika Vietnam Selatan jatuh. Suatu teori yang sangat terlemahkan oleh fakta-fakta setelah hengkangnya US dan kegagalan komunisme untuk menancapkan pengaruhnya secara signifikan hingga hari ini. Yang sama kontroversialnya adalah pendapat bahwa tanpa kontrol langsung terhadap tuan rumah terorisme – sebagaimana Afghanistan dituduh dalam kasus ini – US akan terus menghadapi ancaman terorisme secara domestik. Meski Taliban selalu berargumen bahwa mereka sejatinya tidak punya urusan dengan orang Amerika dan tidak punya ambisi untuk mengadakan perang di US, juga telah jelas bahwa sumber kunci antagonisme di dalam dunia Muslim adalah keberlangsungan penjajahan tanah-tanah Muslim. Sayangnya, telah memakan waktu terlalu lama bagi pandangan ini untuk mendapatkan persetujuan yang merupakan haknya.

Berkebalikan dengan klaim bahwa militer US akan menstabilisasi daerah itu dan menurunkan ancaman terorisme, study tahun 2008 oleh RAND Corporation menemukan bahwa kebijakan-kebijakan US yang menekankan penggunaan kekerasan cenderung menciptakan , bukannya mengubur oposisi. Dalam “How Terrorist Groups End : Lessons for Countering Al-Qaeda,” Seth Jones & Martin Libicki berpendapat bahwa militer US “harus secara umum menolak digiring ke dalam operasi-operasi tempur dalam masyarakat Muslim, karena kehadiran [militer U.S.] kemungkinan besar meningkatkan serangan-serangan teroris.” [4]

Islam di Afghanistan

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُعْتَدِينَ ١٩٠

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

[Terjemah Makna Qur'an Surat (2) Al-Baqarah : 190]

وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ
مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ٣٦

... ,dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

[Terjemah Makna Qur'an Surat (9) At-Taubah : 36]

Terdapat banyak ayat Qur'an yang memerintahkan orang-orang Muslim untuk mempertahankan tanahnya. Seperti halnya semua negeri berdaulat tidak ada rasa malu di antara Muslim untuk memastikan integritas tanahnya. Bagi orang-orang Muslim ini adalah masalah vital (hidup dan mati) dan artinya orang-orang beriman diperintahkan untuk berjuang dalam Jihad dengan harta mereka, lidah mereka, dan jiwa mereka untuk mengusir penjajah. Tidak ada biaya atau usaha tersiakan – baik hasilnya kemenangan maupun kemartiran.

Al Qur'an juga mengharuskan bahwa otoritas atas tanah Muslim tetap bersama orang-orang Muslim dan hukum Islam (Syari'at).

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَـٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

... dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.

[Terjemah Makna Qur'an Surat (4) An-Nisaa' : 141]

Taliban sebenarnya bermakna para pelajar, atau pencari pengetahuan dalam bahasa Pushto. Pengetahuan yang dipakai adalah pengetahuan Islam – yang mana mencarinya adalah kewajiban bagi semua Muslim. Penjajahan militer, penimpaan pemerintah boneka (Karzai) dan pembuangan Jirga (dewan) tradisional Islami regional dan desa adalah tidak akan pernah diterima oleh Taliban dan orang-orang Afghanistan secara umum. Memperluas kontrol pemerintah pusat ke seluruh Afghanistan bukannya menjadi solusi terhadap perlawanan tapi telah menjadi penyebabnya. Tidak pernah sulit memotivasi Jihad dari area pedesaan.

Tidak juga pernah masuk akal membayangkan bahwa US bisa dengan enaknya menyalakan "keinginan" Jihad, memotivasi dan secara rahasia mendanai Mujahidin dalam alasannya yang adil untuk mengenyahkan agresor Soviet. Tapi juga semudah mematikan keinginan itu ketika sang agresor adalah mantan teman. Demikian juga, pembantaian tak pandang bulu terhadap penduduk sipil mengkerdilkan mantra yang sering dibaca dalam memenangkan hati dan pikiran; itu hanya akan menghapuskan kredibilitas dan integritas Barat, mengagetkan negara-negara dunia dan semakin signifikan memperteguh resistensi orang-orang Afghanistan.

Taliban bukanlah pejuang asing

"Sedangkan bagi Taliban, apapun juga mereka itu, mereka adalah pribumi Afghanistan. Ini tidak bisa dikatakan Al-Qaeda, tapi juga tidak bisa dikatakan, tentara, pelatih, penasihat, dan kontraktor yang dikirim oleh United States." [5]

Pokok bagi strategi US untuk Afghanistan adalah untuk membangun Tentara Nasional Afghanistan, dalam persiapan untuk menghadapi resistensi ketika US akhirnya hengkang. Kebijakan ini gagal. Rekrutmen dan training lambat dan diwabahi oleh pengunduran diri dan kegagalan kronis orang-orang terekrut untuk mendaftar kembali. Pelamaran-kembali kurang dari 50% dan meskipun terjadi 40% tingkat pengangguran di negara itu, rekrutmen jauh di bawah target dan terlalu banyak merupakan orang asal etnis Tajiks. Dalam latihan membangun pasukan yang loyal dan kredibel untuk rezim sebagai lawan bagi Taliban, singkatnya tidak punya kesempatan untuk berhasil. Delapan tahun yang lalu telah menyediakan bukti yang banyak untuk ini.

"The Afghan National Army (ANA) – dirancang untuk mengambil alih konflik ketika koalisi hengkang – tidak akan bisa bahkan untuk memberi makan dirinya sendiri dalam lima tahun, apalagi membalik ombak menggunung Taliban." [6]

Bentuk asosiasi apapun dengan orang Amerika adalah rusak. Bukannya menyebarkan kedamaian dan keamanan bagaikan kertas-kertas tersebar ke seantero daerah dan area-area rural khusunya, orang-orang Amerika malah meninggalkan jejak bernoda yang mencekam bagi orang-orang pribumi. Kebijakan pembunuhan hanyalah satu contoh ketidak-percayaan yang ditimbulkan oleh penjajahan. Dalam artikel New Yorker akhir-akhir ini Jane Mayer membicarakan akibat dari mentarget Baitullah Mehsud (dengan pesawat tak berawak): "16 serangan adalah kebutuhan, lebih dari 14 bulan, membunuh total sebanyak 538 orang, yang di antaranya 200-300 adalah penggembira. Apa hasilnya bagi reputasi polisi dalam perumahan penuh kejahatan ketika mereka berlaku seperti itu? Dan apa yang membuat orang mengira kalau reaksinya akan kalah ekstrem ketika polisinya datang dari negara lain? [7]

David Kilcullen, mantan penasihat senior anti-perlawanan bagi David Patreus, menulis, "Setiap orang dari non-tempur yang mati adalah mewakili keluarga yang teralienasi, usaha balas dendam baru, dan lebih banyak calon rekrut bagi gerakan militan."

Afghanistan, Kuburan Kerajaan-Kerajaan

"Dari invasinya oleh Ghenghis Khan dan dengan dua-juta penyerbu Mongolnya hingga perang jarak-jauh adidaya antara United States dan Uni Soviet, rute perdagangan Afghanistan dan posisi terkunci secara geografis di tengah daerah itu selama berabad-abad membuatnya kebal terhadap invasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal. Meskipun Afghanistan telah mengalami pergantian penjajah Persia, Yunani, Arab, Turki, Mongol, Inggris, dan Soviet, tidak ada kekuatan penjajah yang pernah sukses menguasainya. Memang terdapat alasan mengapa ia telah dideskripsikan sebagai "kuburan kerajaan-kerajaan" [8]

Kekuatan politik baru yang kokoh, bahkan yang ditimpakan, membutuhkan legitimasi dan dukungan populasi. Mantan Kepala Deputi misi UN di Afghanistan mendeskripsikan pemilihan umum Agustus 2009 sebagai "kereta rusak". Dengan sedikit tanda legitimasi baik sebelum maupun sesudah pemilu itu, Karzai menikmati mungkin paling banyak 30% tingkat persetujuan. Kunci dari menguras perlawanan adalah dukungan bagi otoritas pemerintah sebanyak 85 hingga 90% [9]. Rezim Karzai baru-baru ini dideskripsikan sebagai "jelas-jelas tidak sah, perampok yang tidak kompeten." [10]

Dengan pemerintah timpaan dan sistem-sistem aturan timpaan (demokrasi) haruskah ada harapan keberhasilan dengan tidak ada sejarah demikian di daerah itu?

Banyak dilakukan polling opini domestik yang menunjuk untuk mendukung pengenalan demokrasi dan menimpakan perlawanan / Taliban. Tapi bisakah bentuk apapun polling di suatu negara yang berada di bawah penjajahan dianggap serius?

"Orang-orang Afghanistan terkenal ramah; polling opini Barat hanya memperlihatkan apa yang dianggap oleh orang Afghanistan kuesioner itu inginkan, seperti yang diinginkan budaya mereka, bukan apa yang sebenarnya mereka pikirkan." [11]

Mengapa ada yang harus menjawab sebaliknya jika ketika ditanya di belakang kamera televisi Barat, dengan pasukan militer penjajah Barat di dekatnya?

Amerika telah begitu saja meremehkan derajat oposisi yang telah ia hasilkan dari negara kecil dan miskin ini – suatu negara yang telah menerima kebanggaan besar dalam mengusir kekuatan penjajah yang bergantian selama beberapa abad. Dick Cheney memang mengatakan aksioma dari "perang tiada akhir", istilah yang sangat tidak dianggap di US yang materialis – sedangkan orang-orang Afghanistan hidup dengan itu, bukannya karena memilih tapi karena kebutuhan dalam mempertahankan tanah mereka dan sebagaimana diperintahkan oleh kepercayaan mereka. Mereka adalah terkuatkan oleh pertempuran di kondisi rural yang keras, dan generasi ke generasi hanya sedikit tahu hal lainnya.

Meskipun jelas memiliki superioritas dalam senjata militer pasukan US / NATO telah mengikuti jebakan klasik mengendalikan pusat-pusat populasi utama dan membuat usaha kecil di antara populasi yang dominan rural. Ini hanyalah masalah waktu sebelum mereka ikut Alexander The Great, kerajaan Inggris, dan Uni Soviet dalam dipaksa meninggalkan perang yang tak dapat dimenangkan ini.

[1] Michael Dobbs, The Afghan Archive: Secret Memos Trace Kremlin's March to War, The Washington Post, 15 November 1992, p. A1

[2] Eric Bergerud, The Dynamics Of Defeat: The Vietnam War In Hau Nghia Province (Boulder, Co: Westview Press, 1993)

[3] Anthony Cordesman, CSIS Afghan National Security Forces, Nov 2009

[4] Seth Jones and Martin Libicki, How Terrorist Groups End: Lessons for Countering al Qa'ida (Washington,DC: RAND Corporation, 2008).

[5] David Bromwich, 'The Afghanistan Parenthesis' http://www.huffingtonpost.com/david-bromwich/the-afghanistan-parenthes_b_377141.html

[6] Thomas H Johnson, 10 Dec 09 http://www.foreignpolicy.com/articles/2009/12/10/sorry_obama_afghanistans_your_vietnam?page=0,0

[7] Jane Meyer, http://www.newyorker.com/online/blogs/newsdesk/2009/10/jane-mayer-predators-drones-pakistan.html#ixzz0b0ER34gA

[8] ESCAPING THE GRAVEYARD OF EMPIRES A strategy to exit Afghanistan, Malou Innocent and Ted Galen Carpenter, CATO Institute, 2009

[9] Kalev I. Sepp, "Best Practices in Counterinsurgency," Military Review (May-June 2005), 8-12.

[10] Thomas H Johnson, Chris Mason http://www.foreignpolicy.com/articles/2009/12/10/sorry_obama_afghanistans_your_vietnam

[11] Thomas H Johnson, M Chris Mason http://usacac.army.mil/CAC2/MilitaryReview/Archives/English/MilitaryReview_20091231_art004.pdf

Afghanistan & Pakistan: The Unwinnable War

The current Western strategy for Afghanistan and Pakistan and an alternative path for the region

Laporan dari Hizb ut-Tahrir Inggris

Hizb ut-Tahrir

Britain

1st Safar 1431 / 17th January 2010

Afghanistan Pakistan Dossier [PDF]

Posted by ANNAS at 22:16

Labels: Iman

0 comments:

Poskan Komentar

Links to this post

Buat sebuah Link

Halaman Muka Posting Lama

Langgan: Poskan Komentar (Atom)

INSIDEWINME

Kekafiran Paham Nasionalisme

***Kesesatan Paham Nasionalisme* Cinta tanah Air**

Selasa, 02 Maret 2010

Buku Perang Afghanistan - Buku Perang Tak dapat dimenangkan



Buku Bagus Untuk Dibaca:

Buku Afghanistan dan Pakistan : Perang yang Tak Dapat Dimenangkan

Strategi Barat saat ini untuk Afghanistan dan Pakistan dan jalan alternatif untuk daerah itu

Bab 2 Kekuasaan NATO yang Tidak Kompeten Sejak 2001

Pendahuluan

Pada 2001, ketika para pemimpin Barat memerintahkan invasi terhadap Afghanistan, mereka menentukan tujuan-tujuan mereka untuk penjajahannya. Mereka membicarakan tentang membawa perdamaian ke daerah itu, membangun pemerintah yang akuntabel, mempromosikan pembangunan ekonomi dan industri, mengakhiri perdagangan opium dan mengamankan hak-hak orang Afghanistan.

Di akhir dekade, Barat telah tidak mampu menyelamatkan Afghanistan. Malah, orang-orang Afghanistan menjadi sasaran penjajahan brutal, ribuan orang sipil telah dibunuh dan banyak orang Afghanistan menyaksikan secara langsung janji-janji kosong 'kebebasan' dan 'hak-hak manusia' ketika ditahan dan disiksa di Bagram dan Kandahar. Rezim Karzai, semakin tak punya harga karena kelembekan, korupsi, dan berkecimpung dengan para oportunis perang brutal, yang terus didukung oleh baik London maupun Washington. Perdagangan opium meledak dan para politisi yang berhubungan dekat dengan Barat diduga terlibat di dalamnya. Tidak ada perkembangan ekonomi atau industri dan meskipun ada janji bantuan miliaran dolar, cuma ada sedikit bukti pembangunan kembali Afghanistan yang dijanjikan.

Meskipun itu semua, dalam pidato 2009, Presiden AS Obama memperingatkan tentang berbagai konsekuensi Barat meninggalkan Afghanistan; "Bagi orang-orang Afghanistan, kembali ke kekuasaan Taliban akan menjebloskan negara mereka kepada pemerintahan brutal, isolasi internasional, perekonomian yang lumpuh, dan penolakan hak-hak dasar manusia terhadap rakyat Afghanistan – terutama para wanita dan anak perempuan."

Dalam bab ini kami me-review apa yang telah dibawa delapan tahun intervensi asing kepada Afghanistan dan mengungkap cerita di balik ketidak-kompetenan dan kehilangan kredibilitas total Barat.

Penjajahan Brutal

Sejak penjajahan Barat terhadap Afghanistan, ribuan penduduk sipil telah kehilangan nyawanya. Menurut UN, lebih dari 2.100 rakyat sipil dibunuh pada tahun 2008 saja, suatu peningkatan sekitar 40% dari 2007. Di paruh tahun pertama 2009, the UN Assistance Mission in Afghanistan (UNAMA) mencatat kematian 1.013 orang sipil Afghanistan dalam enam bulan pertama sejak 1 Januari hingga 30 Juni [1]. Ini merupakan peningkatan 24% selama periode yang sama di tahun 2008, ketika ada 818 rakyat sipil dibunuh. Di 2007, 684 penduduk sipil dibunuh di periode yang sama.

Dengan kata lain, seiring si pemenang Penghargaan Nobel Perdamaian Presiden Obama telah meningkatkan perang dan mengirim ribuan pasukan tambahan ke



Arsip Blog

Annas I. Wibowo
Label | Iman



SUBSCRIBE THIS BLOG UPDATES DELIVERED TO YOUR EMAIL → Enter your email address:

Subscribe

Islam Iman Takwa

- MENEGAKKAN SYARIAH DAN KHILAFAH: BUKTI NYATA MENELADANI KEPEMIMPINAN NABI SAW.
- Livni: Konflik Dengan Palestina Bisa Berubah Menjadi Konflik Ideologis yang Tak Berujung
- Apa Bentuk Tanggungjawab SBY?
- Century dan Praktik Kotor Demokrasi
- PDIP, Golkar, PKS dan Hanura Melemah
- Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, Tolak Kedatangan Obama
- Aksi Lelucon Ulama Pemerintah
- Obama Yakinkan Sekutu di Asia
- Rekomendasi Pansus Century Mulai Mengerucut
- Kucuran Dana 25 Triliun Dolar ke Israel

Subscribe to this Feed

HEADLINES BY FEEDBURNER

Bookmark



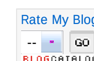


TABLOID MEDIA UMAT BERITA PENTING UMAT ISLAM INDONESIA

PRESS TV News

- Hezbollah: Ban's report biased toward Israel
- UK pound falls on election fears
- Venezuela denies links with ETA, FARC
- Eight killed in Peru floods
- Iran opens conference on Islamic unity





Afghanistan, jumlah kematian orang sipil meningkat sebanyak 24%.

Meski pemerintah Barat bisa mengklaim bahwa rakyat sipil itu dibunuh dalam serangan-serangan oleh “militan”, telah jelas penjajahan Baratlah yang menyebabkan kekacauan di Afghanistan yang menghasilkan kematian ribuan penduduk sipil.

Barat semakin kehilangan legitimasi moral melalui berbagai kebijakan penjara-penjara rahasia, penahanan ekstra-judisial, penyiksaan brutal dan praktek luar biasa mengirim tahanan supaya disiksa. Apa yang terjadi di Abu Ghraib dan Teluk Guantanamo bukanlah di luar kebiasaan mereka. Dalam hubungannya dengan fasilitas penahanan Amerika di Bagram di Afghanistan, The New York Times melaporkan bahwa, “dokumen-dokumen Bagram merupakan saksi yang cukup banyak bahwa perlakuan kasar oleh beberapa interogator dilakukan secara rutin dan bahwa para penjaga bisa menyerang tahanan yang terbelenggu dengan sebebasnya. Para tahanan yang dianggap penting atau membuat masalah juga diborgol dan dirantai ke langit-langit dan pintu sel-sel mereka, kadang hingga waktu yang lama, yang oleh para penuntut dari angkatan bersenjata belakangan ini disebut serangan kriminal.” Sebuah editorial di New York Times menyebutkan bahwa “dokumen investigatif mengenai Bagram, yang diperoleh The Times, memperlihatkan bahwa penganiayaan para tahanan adalah rutin: mengikat mereka ke langit-langit sel mereka, membuat kurang tidur, menendang dan memukul mereka, mempermalukan mereka secara seksual, dan mengancam mereka dengan anjing-anjing penjaga – perilaku yang sama yang kemudian diulang di Irak.” [2]

Para tahanan lainnya disiksa di penjara AS di airport Kandahar di Afghanistan. Salah satu tahanan adalah Shaker Aamer yang mengalami penyiksaan berminggu-minggu termasuk kekurangan tidur selama lebih dari sembilan hari, penyiksaan dengan air dingin yang mengakibatkan pembekuan, mengikat seperti kepada binatang dan pemukulan regular bersama dengan ancaman-ancaman bahwa dia akan dikirim untuk disiksa ke Mesir, Yordania, atau Israel. Petugas MI5 Inggris hadir ketika interogasi dan penyiksaan kepadanya.

Yang lebih baru adalah, terungkap oleh diplomat Kanada, Richard Colvin, bahwa tentara Kanada secara rutin menyerahkan orang-orang Afghanistan yang terciduk dalam penyisiran keamanan kepada para penyiksa di intelijen Afghanistan. Colvin mengatakan bahwa orang Kanada “menangkap, dan menyerahkannya untuk penyiksaan parah, sangat banyak orang-orang tak bersalah.” Dia berlanjut mengatakan bahwa “praktek-praktek pada tahanan itu (adalah) bukan-Kanada, kebalikan dari produktif dan kemungkinan ilegal.” [3]

Korupsi oleh rezim yang didukung-Barat

Selama delapan tahun terakhir, Barat telah membuat klaim berulang-ulang bahwa akan berhasil mengentaskan pemerintahan brutal dan korupsi dari Afghanistan. Mereka juga mengklaim bahwa mereka akan menyingkirkan pengaruh oportunis perang (pemimpin militer korup) di seluruh negara. Namun, masalah sentralnya adalah bahwa korupsi di Afghanistan tidak hanya muncul di pinggiran politik tapi sangat berkaitan dengan para pemain politik utama, yang telah dibina dan didukung oleh Barat.

Setelah Karzai memenangkan periode keduanya di kursi kekuasaan sejak pemilihan umum curang, Presiden Obama secara publik mendesaknya untuk menjegal masalah korupsi. Ironisnya, hasil pemilu yang diterima oleh Barat mengungkapkan bahwa pemilu itu diwabahi begitu banyak korupsi hingga satu dari tiga surat suara mendukung Karzai dianggap merupakan hasil kecurangan oleh UN.

Dalam laporannya tahun 2009, Transparency International me-rating Afghanistan sebagai kedua-paling korup di dunia, dengan korupsi sektor publik semakin memburuk untuk dua tahun berturut-turut. Hanya Somalia yang tercabik perang ratingnya lebih buruk pada Corruption Perception Index (CPI) oleh organisasi berbasis-Berlin dari 180 negara [4]. Kelompok itu mengatakan mengenai Afghanistan: “Contoh-contoh korupsi tersebar mulai dari jabatan-jabatan publik diperdagangkan dan keadilan dengan membayar uang hingga penyuapan sehari-hari untuk layanan dasar ... Ini, bersama dengan perdagangan opium yang meledak – yang juga berkaitan dengan korupsi – berkontribusi pada trend skor CPI negara itu yang terus menurun.” Di bulan Maret 2009, sebuah laporan oleh U.S. Agency for International Development melaporkan bahwa, “Korupsi yang menyebar, luas dan sistematis sekarang berada dalam cakupan yang belum pernah diketahui dalam sejarah negara itu.” [5] Sebuah survei 2008 oleh Integrity Watch Afghanistan menemukan bahwa keluarga biasa membayar sekitar $100 setahun dalam bentuk suap di negara di mana lebih dari setengah populasinya bertahan hidup dengan kurang dari $1 sehari.

Dalam respon terhadap isu-isu penting yang luas itu, Karzai menetapkan unit anti-korupsi baru, dengan bantuan agensi-agensi penegak hukum AS dan Inggris. Ini adalah struktur ketiga yang dibentuk oleh rezim Karzai untuk menjegal masalahnya; struktur yang pertama telah dibubarkan ketika muncul bahwa kepalanya telah terbukti dan dipenjara di AS karena dakwaan narkotika.

Di saat London dan Washington mengumbar retorika tentang good governance dan hak-hak manusia, rezim kliennya di Kabul terus membentuk hubungan-hubungan dengan oportunis perang yaitu para pemimpin militer korup. Abdul Rashid

Dostum, mantan oportunis perang yang terkenal busuk, mendukung kampanye pemilu Karzai dan baru-baru ini kembali ke Afghanistan dari Turki. Dia dituduh mengatur kematian hingga 2.000 tahanan Taliban selama invasi 2001. Kedua wakil presiden Karzai, Muhammad Qasim Fahim dan Karim Khalili, adalah juga mantan penjahat perang yang dituduh menyalah-gunakan kekuasaan.

Rezim Karzai berjuang mendirikan otoritas ke luar Kabul. Para pemerintah Barat telah kehilangan keyakinan bahwa rezim ini akan bisa mengontrol negara itu. Di saat mengkritik secara publik keberlangsungan kekuatan para oportunis perang, secara tersembunyi sekutu-sekutu NATO bergantung pada mereka. Laporan September 2009 yang dikeluarkan oleh New York University's Centre on International Cooperation menyatakan bahwa negara-negara Barat mengobarkan masalah dengan bergantung pada para militia yang loyal pada komandan-komandan lokal – beberapa terlibat dalam penyalahgunaan kekuasaan dan distribusi narkoba – dalam usaha untuk meningkatkan keamanan [6]. Pada Desember 2009, Sekretaris Pertahanan AS, Robert Gates, mengatakan bahwa militer AS bisa saja menyerahkan tanggung jawab keamanan sebagian Afghanistan kepada para pemimpin lokal dan orang-orang kemanan dan para polisinya daripada tentara nasional Hamid Karzai yang dilatih AS.

Pihak Barat tetap yakin pada kemampuan Hamid Karzai untuk memerintah Afghanistan dan mencabut korupsi. Bagaimanapun juga kekronian, suap dan perdagangan narkotika yang subur telah menghancurkan kepercayaan publik apapun terhadap rezim Afghanistan yang didukung Barat.

Intervensi Barat = Perdagangan Opium yang Subur

Pada Oktober 2001, beberapa hari sebelum mulainya perang Afghanistan, Tony Blair memberitahu konferensi Partai Buruh bahwa “penghasil narkotika terbesar di dunia adalah di Afghanistan, yang dikendalikan oleh Taliban”. Dia selanjutnya berkata bahwa 90% heroin di jalanan London tadinya dari Afghanistan: “Senjata-senjata yang dibeli Taliban hari ini dibayar dengan nyawa orang-orang muda Inggris, membeli narkotika mereka di jalanan Inggris.” Sang Perdana Menteri mengulang klaim ini seminggu setelahnya dalam the House of Commons, ketika dia mengumumkan bahwa kampanye militer telah dimulai, memberitahu para anggota parlemen bahwa Taliban “adalah sebagian besar didanai oleh perdagangan narkotika.”

Dalam wawancara pada Desember 2005 Blair lagi-lagi berpendapat bahwa bagian penting misi Barat di Afghanistan adalah untuk menjegal perdagangan narkotika; “... dalam kasus Afghanistan telah jelas-jelas penting karena kita perlu mengatasi juga perdagangan narkotika yang masih ada di sana dan telah dibangun selama tahun-tahun Taliban” [7]

Pandangan Blair bahwa perdagangan narkotika di Afghanistan telah terbangun selama tahun-tahun Taliban adalah nyata salah. Pada Januari 2004, kriminolog Loughborough University Professor Graham Farrell menulis laporan yang menjelaskan perlawanan Taliban melawan produksi opium sebagai “yang paling efektif” di zaman modern [8]. Studi Profesor Farrell menemukan bahwa penumpasan narkoba oleh Taliban menyebabkan produksi heroin global anjlok sebanyak dua pertiga di 2001. Dia juga menekankan bahwa pertanian bunga (opium) meningkat tajam setelah jatuhnya Taliban.

Meski penjajahan delapan tahun, Barat telah tidak bisa menghentikan arus narkotika dari Afghanistan. Di 2008, pemerintah Afghanistan berhasil menghancurkan hanya 3,5% dari 157.000 hektar poppy Afghanistan karena tim penumpasannya diserang atau dibeli oleh juragan narkotika lokal. Pada Desember 2009, Viktor Ivanov, kepala agensi federal anti-narkotika Russia menuduh para tentara Inggris di Propinsi Helmand tidak melakukan cukup penghentian produksi heroin. Dia berkata bahwa, “Enam puluh persen dari seluruh turunan opium di dunia diproduksi di area yang merupakan tanggung jawab pasukan Inggris ... Terdapat 25 hektar opium di 2004. Sekarang ada 90.000. Ini menunjukkan seberapa efektif mereka.” [9]

Meskipun beberapa laporan UN terakhir menunjukkan pengurangan yang sangat kecil area di bawah budidaya poppy, tumpukan stok opium ilegal sekarang lebih dari dua kali lipat daripada permintaan dunia atau lebih dari 10.000 ton. Meski keseluruhan produksi telah turun sedikit, metode-metode produksi yang lebih efisien menghasilkan panenan per lahan lebih tinggi. Kepedihan dan penyakit kecanduan narkotika sekarang adalah masalah yang berkembang. Penghancuran hasil panen telah gagal dan para kartel kriminal menyebar melewati Iran, Rusia, dan Asia Tengah.

Terdapat bukti luas bahwa penguasa didukung Barat di Afghanistan terlibat dalam perdagangan gelap narkotik. Pada Oktober 2009, the New York Times melaporkan bahwa saudara Hamid Karzai, Ahmad Wali Karzai, sedang dalam bayaran CIA dan adalah tersangka pemain perdagangan opium di Afghanistan yang booming. Pejabat senior militer Amerika dikutip mengatakan, “Ratusan juta dolar dalam uang narkotika mengalir melalui daerah selatan, dan tidak ada yang terjadi di Afghanistan Selatan tanpa sepengetahuan pemimpin regional tentang itu.” “Jika itu kelihatan seperti seekor bebek, dan itu bersuara seperti seekor bebek, mungkin itu memang seekor bebek,” Pejabat Amerika itu mengatakan tentang Mr. Karzai, “Asumsi kita adalah dia dapat untung dari perdagangan narkotik.” [10]

Kekuatan bersenjata negara-negara Barat juga telah terpengaruh oleh peningkatan tajam adanya narkotika gelap. Tingkat kecanduan pada heroin di antara pasukan AS telah mengganda dalam rentang empat tahun. Juga telah terungkap bahwa ratusan tentara Australia teruji positif terhadap berbagai narkotika ilegal sejak para pasukan dikirim ke Afghanistan [11].

"Pembangunan-Kembali" Afghanistan yang Samar

"Pembangunan kembali" Afghanistan lebih merupakan tipuan daripada kegagalan. Setengah Kabul berada dalam reruntuhan, banyak orang masih hidup dalam tenda-tenda, ribuan tidak dapat mendapat pekerjaan, anak-anak kelaparan, sekolah-sekolah terjejali dan rumah sakit kotor, para wanita mengemis di jalanan dan menuju ke pelacuran, dan anak-anak diculik dan dijual sebagai budak atau dibunuh untuk diambil organ-organnya.

Sejak 2001, Konggres AS telah mengalokasikan lebih dari $39 miliar dalam asistensi humanitarian dan rekonstruksi bagi Afghanistan, menurut sebuah laporan oleh the U.S. Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction. Negara-negara Eropa mengirim sekitar 1 miliar Euro ($1.49 milyar) setahun, total 9 milyar Euro sejak 2002.

Menurut data 2008, militer AS membelanjakan $100 juta sehari, sedangkan $7 juta untuk pembangunan, dan 40% dari $7 juta itu hilang untuk biaya-biaya administratif. Jadi, hanya sekitar $4 juta yang ke komunitas. Dari $4 juta itu, kurang dari 5% teralokasi ke pembangunan pertanian, padahal 80% populasi bergantung pada pertanian untuk penghidupan mereka [12].

Para pemimpin Barat terus mengadakan konferensi demi konferensi dan menjanjikan miliaran dalam bantuan untuk Afghanistan. Orang-orang Afghanistan menanyakan dengan hak "Ke mana perginya semua bantuan ini?" Meski jawaban resminya "korupsi", banyak laporan menyatakan bahwa hanya sebagian bantuan – mungkin 40% - adalah "bantuan sebenarnya". Sisanya adalah "dana bantuan hantu" yang tidak pernah bahkan muncul di negara penerima. Beberapa negara menghitung pelunakan utang atau biaya konstruksi kedutaan baru sebagai bantuan. Kebanyakan uang itu tidak pernah pindah dari bank-bank Barat karena dibayarkan langsung kepada "para ahli" Barat. Banyak dari bantuan itu punya tali pengikat, mengharuskan si penerima untuk menggunakan uang itu untuk membeli produk-produk dari negara pendonor, meskipun ada produk-produk yang sama yang lebih murah di negara penerima.

Banyak dari uang bantuan mengalir ke perusahaan-perusahaan asing yang lalu men-subkontrakkan sebanyak lima kali lipat dengan tiap subkontraktor dalam rangka mencari profit antara 10% dan 20% atau lebih sebelum ada pekerjaan apapun diselesaikan pada proyek. Pendonor terbesar di Afghanistan adalah AS, yang departemen dana bantuan luar negerinya USAID menyalurkan hampir setengah dari budget bantuan untuk Afghanistan ke lima kontraktor besar AS. Salah satu pencapaian USAID yang membanggakan adalah jalan layang Kabul-Kandahar yang dibangun oleh Louis Berger Group. Perusahaan-perusahaan internasional lain telah siap membangun kembali jalan layang itu untuk $250.000 per kilometer, sedangkan perusahaan Amerika yang diberi kontrak itu dapat $700.000 per kilometer. Pihak Amerika itu men-subkontrakkan ke perusahaan-perusahaan Turki dan India untuk membangun jalan layang dua jalur sempit dengan biaya final sekitar $1 juta per mile dan terdapat laporan bahwa itu sudah rusak. Maka tidak mengagetkan ketika Mantan Menteri Perencanaan, Ramazan Bashardost, komplain bahwa ketika berkait urusan membangun jalan, Taliban melakukannya dengan lebih baik.

Seantero Afghanistan terdapat cerita-cerita mengenai jembatan-jembatan setengah jadi, jalan-jalan yang tidak menuju ke manapun, dan rumah sakit yang terancam kolaps dalam badai berat pertama, terutama karena para kontraktor yang tidak jujur yang menghemat material atau kerja. Banyak dari mereka adalah mantan-oportunis perang (pemimpin militer korup) yang menggunakan koneksi-koneksinya dengan rezim untuk mendapatkan kontrak-kontrak basah.

Tidak ada pembangunan ekonomi atau industri di sana. Malah hampir tidak ada kegiatan ekonomi di negara itu, selain bantuan internasional dan produksi narkotika ilegal.

Pengalaman Afghanistan dalam menerima bantuan asing tidaklah berlainan dengan banyak negara-negara lain. Sejak Perang Dunia II United States sendirian telah menyediakan $1 triliun dalam bantuan luar negeri pada negara-negara di sekeliling dunia. Namun, menurut United Nations, 70 dari negara-negara yang mendapat bantuan lebih miskin keadaannya di tahun 1997 daripada mereka di tahun 1980, dan sebegitu banyak 43 lebih buruk daripada di tahun 1970 [13].

Meski milyaran dalam bantuan dan delapan tahun penjajahan, rezim didukung Barat telah gagal untuk bahkan memulai membangun kembali Afghanistan. Menurut UN, Afghanistan sekarang berperingkat ke-174 dari 178 negara pada Human Development Index – suatu peringkat yang mencampurkan pendapatan per kapita dengan statistik kesehatan publik, tingkat kejahatan dan indikator-indikator lain. Dari setiap 1.000 bayi dilahirkan di Afghanistan, 142 mati sebelum sampai ulang tahun pertamanya. Wanita meninggal dalam kehamilan setiap 30 menit. Harapan hidup keseluruhan diestimasi hanya dibawah 42,5 tahun. Orang-orang Afghanistan hidup

dengan sekitar $1.000 dolar per tahun. Itu adalah rata-rata. Lebih dari setengah populasi memperoleh kurang dari $2 dolar sehari. Menurut Laporan National Human Development 2007, level melek-baca telah jatuh dari 28,7% ke 23,5 di tahun 2007.

Kegagalan Misi Neo-Kolonial

Pada Agustus 2002, Sekretaris Pertahanan AS Donald Rumsfeld telah secara arogan memproklamirkan Afghanistan baru “pencapaian yang melelahkan” dan “model kesuksesan apa yang bisa terjadi di Irak.” Namun, setelah delapan tahun penjajahan Barat telah kehilangan otoritas moral apapun untuk melanjutkan penjajahannya dan mendukung rezim Karzai yang bobrok. Bahkan mantan Duta Besar untuk Washington, Sir Christopher Meyer, akhir-akhir ini terpaksa mengakui bahwa perang di Afghanistan adalah “kengawuran” dan “tak menghasilkan” dan melayani “tidak ada kepentingan nasional nyata”.

Dalam kabel bocor akhir-akhir ini, Duta Besar Inggris di Kabul memberi saran pada Kantor Luar Negeri Inggris bahwa “Dalam periode singkat kita harus meyakinkan balik para kandidat presidensial Amerika dari menjadi terjebak di Afghanistan ... Strategi Amerika tertakdir untuk gagal.” Dia berlanjut menyarankan bahwa harapan terbaik adalah untuk menanam diktator yang dapat diterima di Kabul [14].

Delapan tahun berlangsung, rencana pengambil alihan terakhir yang diajukan oleh para pembuat kebijakan Barat adalah bahwa mereka ingin menghentikan perdagangan opium, mengakhiri korupsi, mendirikan hak-hak manusia, membina pembangunan ekonomi dan industri dan mendirikan rezim berlegitimasi dan akuntabel di Kabul. Namun, ini bukan rencana tapi sebuah deskripsi apa yang mereka telah tidak bisa capai selama delapan tahun terakhir. Tidak terdapat alasan berbobot untuk percaya bahwa mereka bisa bahkan memulai membuat kemajuan diberi delapan tahun lagi.

Meski kegagalan mengenaskan mereka di Afghanistan di semua bidang, Brown dan Obama menghadirkan visi utopian yang optimistik tidak mungkin. Mereka ingin menyembunyikan kenyataan tak terbantahkan bahwa intervensi Barat di Afghanistan adalah sangat lekat berkaitan dengan korupsi politik, pemerintahan brutal, penyiksaan dan kebrutalan, produksi narkotika yang subur, dan kekurangan pembangunan ekonomi dan industri. Setelah delapan tahun penyempurnaan, kebijakan Barat tetap dikarakterisasi oleh ilusi-ilusi, terselimuti dalam bahasa ambigu dan dilapisi dengan klaim-klaim moral.

Misi neo-kolonial di Afghanistan telah gagal. Barat dan rezim kliennya di Kabul tidak punya legitimasi atau kredibilitas di mata penduduk Afghanistan atau dunia Muslim yang lebih luas. Delapan tahun lamanya kecerobohan ini harus sekarang berakhir.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

[Terjemah Makna Qur'an Surat (2) Al-Baqarah : 11-12]

[1] United Nations Assistance Mission to Afghanistan. Mid Year Bulletin on Protection of Civilians in Armed Conflict, 2009

[2] Editorial, May 23 2005. The New York Times.

[3] Canada shamed on Afghan prisoner torture, November 19 2009. Retrieved December 21, 2009 from http://www.thestar.com/news/canada/afghanmission/article/727879 - canada-shamed-on-torture

[4] Corruption Perceptions Index 2009, Transparency International. Retrieved December 21, 2009 from http://www.transparency.org/policy_research/surveys_indices/cpi/2009/cpi_2009_table

[5] Assessment of Corruption in Afghanistan, USAID. Retrieved December 21, 2009 from http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNADO248.pdf

[6] The Public Cost of Private Security in Afghanistan, New York University's Center on International Cooperation. Retrieved December 21, 2009 from http://www.cic.nyu.edu/afghanistan/docs/pubcost_sherman_vididom.pdf

[7] Interview with British Forces Broadcasting, 24 December 2005. Transcript retrieved December 21, 2009 from http://www.number10.gov.uk/Page8823

[8] G. Farrell and J. Thorne. 2005. ‘Where have all the flowers gone?: Evaluation of the Taliban crackdown against opium poppy cultivation in Afghanistan’ International Journal of Drug Policy, 16, 81-91.

[9] Russian Blames West For Heroin Rise, Yahoo News, December 15 2009. Retrieved December 21, 2009 from http://uk.news.yahoo.com/5/20091215/twl-russianblames-west-for-heroin-rise-3fd0ae9_1.html

[10] Brother of Afghan Leader Said to Be Paid by C.I.A., October 27 2009, New York Times.

[11] Australian soldiers using cocaine, heroin in Afghanistan, November 22 2009, Perth Sunday Times.

[12] Interview with Gyan Bahadur Adhikari, country director for ActionAid Afghanistan, July 30 2009, Foreign Policy in Focus.

[13] Gary Dempsey and Aaron Lukas, Promoting Afghanistan, January 23 2002, The Cato Institute.

[14] British envoy says mission in Afghanistan is doomed, according to leaked memo, 2 October 2008, The Times. Retrieved December 21, 2009 from http://www.timesonline.co.uk/tol/news/world/asia/article4860080.ece

Afghanistan & Pakistan: The Unwinnable War

The current Western strategy for Afghanistan and Pakistan and an alternative path for the region

Laporan dari Hizb ut-Tahrir Inggris

Hizb ut-Tahrir

Britain

1st Safar 1431 / 17th January 2010

Afghanistan Pakistan Dossier [PDF]



Posted by ANNAS at 19:34

Labels: Iman

0 comments:

Poskan Komentar

Links to this post

Buat sebuah Link

Halaman Muka Posting Lama

Langgan: Poskan Komentar (Atom)

INSIDEWINME

Kekafiran Paham Nasionalisme

***Kesesatan Paham Nasionalisme* Cinta tanah Air**

Rabu, 03 Maret 2010

Buku Perang Afghanistan - Afghanistan Tak Dapat Dikalahkan

Buku Bagus Untuk Dibaca:



Buku Afghanistan dan Pakistan : Perang yang Tak Dapat Dimenangkan

Strategi Barat saat ini untuk Afghanistan dan Pakistan dan jalan alternatif untuk daerah itu

Bab 3 Mitos-Mitos Sekeliling Perang Afghanistan

Pendahuluan

Di abad sembilan belas Lord Palmerston membicarakan tentang kepentingan nasional Inggris bisa dilayani sebaik-baiknya dengan kekuatan kepentingan permanen. Di abad delapan belas di Dunia Baru, George Washington memimpin kekuatan bersenjata untuk menyingkirkan penjajahan brutal dikomandoi oleh kekuatan kolonial Barat. Begitupun sekarang, penerus Palmerston dan Washington mengkomandoi penjajahan keji di Afghanistan dengan alasan bahwa perang di Afghanistan adalah satu kebutuhan dan bukanlah pilihan. Namun begitu, bab ini akan mendemonstrasikan bahwa argumen-argumen yang didukung untuk perang di Afghanistan tidak dapat dipertahankan di hadapan pemeriksaan dengan tidak ada tujuan yang kredibel juga tidak ada taktik-taktik yang kongruen dengan strategi. Bagi penerus Palmerston, Afghanistan seperti juga di Irak sebelumnya, adalah tidak lebih dari papan catur untuk digunakan untuk pertimbangan-pertimbangan geo-strategi lebih luas.

Mitos-mitos berikut ini ada tentang perang Afghanistan sekarang:

1. Bahwa bertempur dalam perang di Afghanistan membuat jalanan ibukota-ibukota Barat lebih aman.
2. Bahwa melatih kekuatan keamanan Afghanistan adalah strategi keluar yang bagus.
3. Bahwa terdapat koalisi internasional bertempur di Afghanistan.
4. Bahwa tidak terdapat solusi politik di daerah itu.
5. Bahwa Pakistan adalah sumber dari perlawanan di Afghanistan.

Mitos 1 : Bahwa bertempur dalam perang di Afghanistan membuat jalanan ibukota-ibukota Barat lebih aman

Telah dikatakan bahwa perang di Afghanistan adalah perang karena kebutuhan bukan perang karena pilihan; bahwa perang di Afghanistan akan membuat jalanan di Barat lebih aman, bahwa dengan bertempur di sana, mereka tidak akan bertempur di sini. Namun banyak ahli berargumen bahwa Al-Qaeda berorperasi di sejumlah negara seantero dunia dan hanya sejumlah kecil sekarang berdiam di Afghanistan. Bahkan banyak dari perencanaan detail operasional 9/11 diduga berlangsung di Bonn di Jerman. Maka, tidak dapat beralasan bahwa mengalahkan Al-Qaeda di Afghanistan – atau di Pakistan – akan menjadi pengalahan yang menentukan. Bahkan jika kita mengabaikan mindset imperial yang mengancam orang-orang Afghanistan dan negara mereka sebagai hanyalah kepanjangan dari perang Barat terakhir, premis argumen keamanan itu sendiri adalah cacat.

Penjajahan Kashmir oleh 500.000 pasukan India tidaklah mencegah serangan-serangan di kota-kota India. Penjajahan Israel atas Palestina tidak membuat orang sipil Israel aman dari serangan. Kehadiran 27.000 pasukan Inggris di Irlandia Utara selama 38 tahun tidak mencegah IRA menyerang tanah utama UK. Tidak juga invasi ke Afghanistan menghentikan serangan-serangan di dunia. Seperti yang telah dikonfirmasi oleh banyak komentari, adalah kebijakan Barat, seperti mendukung penjajahan brutal Israel, perang-perang di Irak dan Afghanistan dan memunculkan para diktator Muslim di seantero dunia Muslim yang menyebabkan serangan balik signifikan. Peningkatan pasukan dalam perang Afghanistan oleh karenanya tidak akan menghentikan siklus kekerasan saat ini dan hanya akan menyebabkan lebih banyak kebencian dan kemarahan di dunia Muslim.

Misi yang dibuat-buat di Afghanistan terwabahi oleh kontradiksi-kontradiksi:

Pertamanya, jumlah operatif Al-Qaeda di Afghanistan adalah kurang dari 100. Dalam wawancara dengan CNN pada Oktober 2009 [1], Penasihat Kemanan Nasional Gedung Putih James Jones menyatakan berikut ini, “Berita baiknya adalah bahwa kehadiran Al-Qaeda sangatlah menurun,” Jones berkata, “Aku tidak memprediksi akan ada kembalinya Taliban. Dan aku ingin jadi sangat jelas: Afghanistan tidaklah dalam bahaya – tidaklah dalam bahaya dekat – atau jatuh ... Tidaklah bijak untuk bergegas ke penilaian final di sini.” Jika ini kasusnya, mengapa 140.000 pasukan Barat akan diperlukan di Afghanistan, jika Al-Qaeda kurang dari 100 kekuatan lalu mengapa tidak bisa kekuatan keamanan Afghanistan, sekarang 190.000, tidak bisa mengatasi sejumlah kecil operatif Al-Qaeda itu?

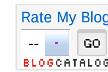
Keduanya, bahkan jika dikatakan bahwa Al-Qaeda eksis di daerah batas antara Afghanistan dan Pakistan (menurut Perdana Menteri Gordon Brown tiga perempat dari rencana-rencana paling berbahaya yang dihadapi UK punya hubungan ke Pakistan) [2], lalu apa yang dilakukan pasukan NATO di Kabul atau Herat atau di Mazhar-e-Sharif. Jika Al-Qaeda ada di sisi Pakistan lalu seharusnya tanggung jawab untuk berurusan dengan mereka ada pada jasa keamanan Pakistan. Bahkan menurut Perdana Menteri Brown jumlah petempur asing berbasis di area FATA Pakistan, belajar membuat bom dan keahlian senjata hanyalah beberapa ratus [2].

Ketiganya, jika argumen mereka adalah ukuran pasukan ini adalah kebutuhan untuk menjatuhkan Taliban, lalu ini juga cacat. Taliban tidak bertanggung jawab atas 9/11 dan jelas tidak bertanggung jawab atas tiga perempat rencana-rencana rahasia paling serius yang dihadapi UK. Apa yang dilakukan NATO hari ini adalah mengintervensi perang sipil dengan mendukung Aliansi Utara melawan Taliban di selatan dan timur negara itu. Berkebalikan dengan beberapa komentar, Taliban adalah pribumi Afghanistan muncul dari kelompok suku Pashtun yang sama, yang banyak di pemerintahan Afghanistan muncul darinya dan yang memiliki akar di kedua sisi batas Afghanistan Pakistan. Nenek moyang sebelum mereka mendepak penajajah baik Inggris atau Soviet dan hari ini para anggota yang menyusun perlawanan melihatnya sebagai kewajiban mereka untuk mendepak NATO.

Keempatnya, Al-Qaeda sebagai konstruk beroperasi di banyak negara dan sebagian besar merupakan struktur terdesentralisasi. Bahkan jika, secara teoretis, NATO mampu mengalahkan setiap anggota Al-Qaeda di Afghanistan dan Pakistan ini tidak akan mencapai tujuan strategis mengalahkan kelompok itu. Bahkan Pentagon mengakui banyak pejuang asing sekarang telah bermigrasi ke negara lain seperti Somalia dan Yaman [3].

Kelimanya, statistik Pemerintah Inggris sendiri dan laporan pemikir US akhir-akhir ini sama sekali bertentangan dengan ide bahwa kebanyakan teroris bermunculan dari pantai-pantai Pakistan atau Afghanistan. Menurut statistik UK sendiri [4] antara 11 September 2001 dan 31 Maret 2008 dari 142 tahanan teroris / ekstremis di England dan Wales pada 31 Maret 2008 hanya 3 ber-kewarganegaraan Pakistan dan tidak ada yang warga negara Afghanistan. Oleh karena itu, menurut statistik Pemerintah Inggris sendiri kebanyakan orang di penjara adalah warga negara UK. Bahkan jika kamu beralasan bahwa kebanyakan warga nasional UK itu dengan suatu cara memiliki latar belakang keluarga Pakistan dan ini dengan suatu cara menjustifikasi hubungannya dengan Pakistan bahkan ini menyesatkan. Pertamanya, secara statistik sebagian besar Muslim di Inggris tidak asli dari Asia Selatan, jadi akan menjadi aneh jika populasi penjara tidak mencerminkan ini. Keduanya, menurut Laporan Heritage Foundation mengenai serangan-serangan Islamis di UK [5] hanya 19 dari 81 (kurang dari 20%)>

Keenamnya, pengalaman Inggris di Irlandia Utara memberikan bukti lebih



lanjut. Di sana, penggunaan penjajahan militer, penahanan, penyiksaan, pembunuhan warga sipil (yang semuanya telah banyak kita saksikan di Afghanistan), tidak memberikan orang-orang Inggris keamanan tambahan apapun. Pasukan Inggris tiba di 1969 tampaknya berperan sebagai wasit antara Katolik dan Protestan, tapi sebenarnya memperparah konflik antara kedua komunitas, dengan kelompok Katolik ditarget dan kelompok loyalis Protestan diberi kebebasan. Setelah satu periode penahanan yang memukul balik secara masif dan setelah akhir Bloody Sunday, serangan-serangan di tanah utama Inggris menjadi regular dan berdarah. Baik serangan-serangan di Birmingham, Canary, Wharf, Warington maupun Bishopsgate – memiliki tentara di Irlandia Utara bukanlah jaminan terhadap berbagai serangan IRA. Memang, memiliki pasukan berpuncak 27.000 tidak menghentikan PIRA dari menyerang konferensi Partai Konservatif di Brighton, luput sedikit dari mantan Perdana Menteri Margaret Thatcher.

Ketujuhnya, laporan independen oleh Sarah Ladbury pada 'Mengapa orang-orang ikut Taliban dan Hizb-i Islami' [6] juga memberi beberapa penerangan ke dalam debat. Laporan itu menguji sejumlah hipotesis alasan mengapa orang-orang bergabung dengan kelompok semacam Hizb-i Islami dan Taliban dan menyimpulkan bahwa ada bukti bahwa persepsi serangan global terhadap Islam seperti yang disaksikan di Palestina dan Irak adalah satu faktor, juga persepsi bahwa pemerintah Afghanistan korup dan partisan, perilaku kekuatan penjajah asing juga satu faktor yang lain dengan kegagalan pemerintah Afghanistan untuk menyediakan keadilan dan keamanan juga dianggap sebagai kunci.

Terakhirnya, berkebalikan dengan apa yang dikatakan politisi Barat [1] Al-Qaeda tidak terlemahkan oleh perang di Afghanistan tidak juga terhenti siklus kekerasannya. Ini adalah ekstrak dari laporan 2008 oleh RAND Corporation. [7]

> "*Bukti hingga 2008 menegaskan bahwa strategi US tidaklah sukses dalam melemahkan kemampuan-kemampuan Al-Qaeda. Pemeriksaan kami menyimpulkan bahwa al-Qaeda tetap organisasi yang kuat dan kompeten ... Al-Qaeda telah terlibat dalam serangan-serangan teroris lebih banyak sejak 11 September 2001, daripada ketika dulu selama sejarahnya yang sebelumnya. Serangan-serangan ini menjangkau Eropa, Asia, Timur Tengah dan Afrika.”*

Laporan RAND juga menyimpulkan bahwa kehadiran militer US melakukan operasi-operasi tempur di masyarakat Muslim cenderung meningkatkan rekrutmen teroris. Memang, menurut pemeriksaan intelijen US akhir-akhir ini, jumlah Taliban hampir berlipat empat dari 7.000 di 2006 ke 25.000 sekarang [8]. Pengumuman tambahan 40.000 pasukan Barat di Afghanistan hanya akan menyebabkan Taliban meningkatkan jumlahnya sendiri setara itu.

Mitos 2 : Bahwa melatih kekuatan keamanan Afghanistan adalah strategi keluar yang bagus

Disebutkan bahwa cara untuk keluar perang di Afghanistan akan dengan melatih kekuatan keamanan Afghanistan. Yaitu seiring pihak Afghanistan berdiri, NATO akan duduk. Hari ini kekuatan keamanan Afghanistan telah mengalahkan jumlah Taliban dan Al-Qaeda dengan faktor 7 banding 1. Namun, kurangnya dukungan terhadap perang dan taktik NATO, kapabilitas utama dan faktor-faktor politik melemahkan strategi keluar ini. Perubahan tujuan oleh NATO pada target-target, ditambah dengan ketidaksesuaian mereka dalam melatih tentara di masyarakat Muslim adalah ilustrasi jelas bahwa rencana keluar setelah delapan tahun penjajahan adalah mimpi indah belaka.

Menurut NATO, jumlah Afghan National Army (ANA) di akhir September 2009 adalah 94.000 [9], dan dikombinasi dengan kekuatan polisi, kekuatan Afghan total sekitar 190.000 [10]. Pada Agustus 2009 Komandan U.S. dan NATO Jendral Stanley McChrystal merekomendasikan lebih dari penggandaan kekuatan Afghan hingga total 400.000, dengan 240.000 tentara dan 160.000 polisi [10]. Namun, banyak yang mempertanyakan kondisi Tentara Afghan saat ini. John Kerry dalam pidato di Council for Foreign Relations mengatakan berikut ini “Meskipun jumlahnya 92.000, aku akan memberitahumu bahwa kebanyakan dari pemeriksaan yang kudapatkan memberitahuku bahwa kita sungguh lebih rendah – bahwa hari ini, pada 50.000, mungkin bahkan kurang, yang benar-benar bekerja seperti yang kita inginkan.” [11]

Menurut pengukuran kapabilitas US, 78% Polisi Afghan tidak mampu

menjalankan tugas-tugasnya [12]. Dengan hampir 1.000 polisi terbunuh tahun lalu saja dan gaji rendah, bukanlah suatu kejutan bahwa morale-nya sangat lemah. Menurut pengakuan kongresional oleh International Crisis Group (ICG), di satu hari apapun, sekitar 20% yang seharusnya anggota polisi absen dari tugas – 17% yang lain terdaftar tetapi sebenarnya nama-nama orang mati atau polisi terluka, tapi tetap ada di sana supaya keluarganya akan menerima cek bayaran. [13]

Untuk mencapai jumlah 400.000 membutuhkan lebih banyak kemajuan dalam beberapa tahun berikutnya daripada yang telah dicapai di delapan tahun terakhir, bahkan jika kamu percaya bahwa jumlahnya yang sekarang itu kredibel. Menurut artikel dalam Military Review [14], kualitas rekrutmen ANA sangat buruk, hampir semuanya buta-baca, kesiapannya rendah bahkan dengan standar lembek yang ditimpakan oleh tekanan untuk menunjukkan kemajuan, dan penggunaan narkotika adalah luas dan masalah yang tumbuh. Pendaftaran-kembali adalah di bawah 50 persen, jadi dengan kontrak lima-tahun, 12 persen pasukan yang lain berhenti kerja setiap tahun. Dengan adanya korban, penyakit, dll., 25% dari ANA menguap setiap tahun. Angkatan bersenjata mengetahui ANA tidak dapat tumbuh lebih dari 100.000 orang, menggandakan ukurannya, karena sebelum itu terjadi, tambahannya tiap tahun akan sama dengan kehilangannya tiap tahun. Proyeksi kekuatan 134.000 orang pada 2010 atau 240.000-orang ANA di masa depan adalah absurd. Bahkan para komandan NATO [15], yang menyetujui rencana untuk mengakselerasi program pelatihan, mengatakan bahwa angkatan bersenjata Afghan terwabahi oleh kecacatan dan kecanduan narkoba. Dari 94.000 tentara Afghanistan yang dilatih hingga sekarang, 10.000 hilang, kata Jenderal Egon Ramms, komandan Jerman kantor pusat operasional yang membawahi International Assistance Force in Afghanistan (ISAF) yang dipimpin NATO dan sekitar 15 persen adalah pecandu narkoba, kata dia.

Bahkan jika kita menggunakan poin kapabilitas di satu sisi, adakah yang sungguh percaya bahwa US akan meninggalkan Afghanistan sepenuhnya setelah membangun pasukan Afghan? Jika ancaman-ancaman memang benar-benar eksistensial, US akan selalu ingin menjaga kehadirannya dengan kuat di daerah itu seperti yang telah dilakukannya di Korea Selatan dan Jerman, Berdekade-dekade setelah kekerasan sebelumnya telah berakhir. Ia tidak akan meng-outsource ini ke orang-orang Afghan.

Namun demikian, bahkan jika ada yang mengabaikan kapabilitas dan poin ancaman, pasukan Barat benar-benar pihak yang salah untuk melatih tentara di masyarakat Muslim. Setelah Guantanamo Bay, shift malam di Abu Ghraib, “penyerahan luar biasa para tahanan” dan apa yang terjadi di Basra, pasukan Inggris dan Amerika seharusnya jadi orang terakhir di bumi yang berusaha melatih tentara di masyarakat Muslim. Inilah mengapa terdapat contoh-contoh yang berkembang dari pasukan keamanan Afghan membunuh tentara-tentara NATO. Tnapa memperhatikan perbedaan kultural dan agama, para tentara Barat sering menunjukkan arrogant superiority complex ketika berkaitan dengan mereka yang di dunia sedang berkembang. Dalam surat kabar Inggris Independent [16], seorang senior yang membawahi tentara Inggris mendemonstrasikan pandangannya tentang polisi Afghan dalam wawancara tersembunyi, mengutip mereka sebagai “sekumpulan idiot” “Me-mentori mereka berubah jadi mengganti popok “Bahwa mereka memiliki wilayah perhatian seperti nyamuk” “Bahwa kebanyakan mereka korup dan mau memakai narkotik, pergi tidur, meninggalkan pos mereka dan melakukan seks dengan sesamanya.”

Dengan sikap arogan seperti ini dan tantangan kapabilitas yang dibahas sebelumnya adalah jelas bahwa membangun kapabilitas Afghan lebih merupakan strategi PR daripada strategi keluar. Yang disebut strategi keluar jelas sebuah usaha untuk melunakkan oposisi yang berkembang di pusat-pusat Barat yang semakin jemu dengan delapan tahun penjajahan dan peningkatan kematian tentara-tentara muda mereka.

Mitos 3 : Bahwa terdapat koalisi internasional bertempur di Afghanistan

Telah dikatakan bahwa perang di Afghanistan memiliki dukungan komunitas internasional, bahwa 43 negara turut andil dan telah menginvestasikan pasukannya yang berharga dan harta dalam perusahaan vital ini. Namun problemnya dengan ini, adalah bahwa hanya dua negara yang memiliki lebih dari 5.000 pasukan dan yang satu adalah United States akan memiliki 70% pasukan setelah penyerangan sekarang diakhiri. 34 negara memiliki 1.000 pasukan atau kurang dan sepuluh negara memiliki 10 atau kurang tentara.

Tambah ini pada fakta bahwa kebanyakan negara mempunyai kelemahan yang jelas seperti bahwa tentaranya lebih mungkin mendapat kulit coklat daripada melihat pertempuran nyata, seluruh premis komunitas internasional yang merasa perang di Afghanistan adalah perang eksistensial bukanlah kasusnya. Ini juga menciptakan kematian yang disproporsional; U.K. kehilangan lebih banyak orang daripada anggota-anggota NATO-EU yang lain dikombinasi.

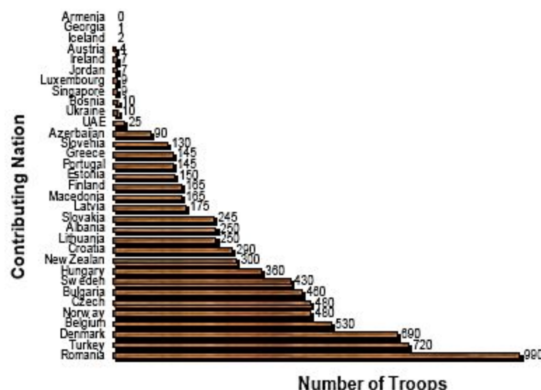
Para penyemangat bagi perang di Afghanistan sering mengutip bahwa terdapat 43 negara koalisi internasional beroperasi di Afghanistan untuk menjustifikasi ke-kritikan misi itu. Di permukaannya koalisi 43 negara terdengar impresif dan diasumsikan merupakan legitimasi internasional yang dalam yang tidak dimiliki perang di Irak. Namun begitu, perang di Irak, “koalisi keinginan” seringkali ditonjolkan oleh George W. Bush dan Tony Blair untuk menutupi perang ilegalnya di Irak. Tapi pemeriksaan yang lebih dekat terhadap jumlah aktual [9] yang dikirimkan oleh berbagai negara di Afghanistan mengungkap apa yang disebut sebagai 'koalisi'.

Kontribusi Inggris melebihi total kombinasian Perancis, Jerman, dan Spanyol. Jika kekuatan-kekuatan utama Barat seperti Perancis, Jerman, Italy dan spanyol tidak berkontribusi sejumlah besar pasukan ke perang di Afghanistan, lalu ada dua kesimpulan yang bisa terjadi. Pertama, mereka memang asli tidak mampu menyediakan lebih banyak tentara karena alasan-alasan kapabilitas (yang bisa kita abaikan karena mereka semua punya angkatan bersenjata luas) atau alasan-alasan politis domestik menghalangi pengiriman lebih besar. Atau yang kedua dan ini yang lebih mungkin, mereka tidak mau membeli pernyataan bahwa Afghanistan adalah perang eksistensial bagi Barat.

Bahkan jika kita abaikan jumlah pasukan yang disediakan tiap negara, faktor yang lebih mengungkap adalah jumlah batasan atau larangan yang diberikan tentang bagaimana para tentara mereka bisa digunakan. Menurut Heritage baru-baru ini [17], anggota-anggota NATO Eropa adalah pendukung yang paling buruk dalam hal batasan nasional. Bersaksi di hadapan U.S Senate Armed Services Committee pada Juni 2009, Supreme Allied Commander for Europe yang sekarang Admiral James Stavridis menegaskan bahwa terdapat 69 aturan batasan nasional di Afghanistan. Aturan batasan yang paling menonjol adalah berikut ini:

- Pasukan Jerman dibatasi melakukan operasi di Afghanistan Utara hingga daerah dekat berwaktu yang tidak lama dan tidak lebih dari sejauh dua jam dari rumah sakit berfasilitas cukup;
- Pasukan Turki dibatasi di Kabul;
- Pasukan Eropa Selatan dilarang bertempur saat salju;
- Pasukan satu negara anggota tak dikenal harus berkonsultasi dengan pemerintah nasionalnya sebelum terjun dalam satu kilometer batas Pakistan; dan
- Satu negara anggota tak dikenal melarang pasukan dari negara lain terbang di dalam pesawatnya

Setelah serbuannya, United States akan merupakan setidaknya 70% pasukan di Afghanistan dengan negara-negara lain berkontribusi sangat kecil dalam jumlahnya maupun finansialnya. Meskipun dukungan untuk perang dari pusat-pusat Barat menurun, negara-negara Barat utama jika mereka benar berpikir ini adalah suatu konflik eksistensial seharusnya mengalokasikan lebih banyak sumberdaya (militer, ekonomi, politik) ke perang Afghanistan. Fakta bahwa mereka tidak melakukannya dan menimpakan aturan-aturan pembatasan yang ekstensif pada pasukan mereka dapat mengungkapkan sangat banyak tentang dukungan mereka sesungguhnya terhadap perang Afghanistan!



Nation	Troops > 250	Nation	Troops 30-250	Nation	Troops < 30
Romania	990	Lithuania	250	UAE	25
Turkey	720	Albania	250	Ukraine	10
Denmark	690	Slovakia	245	Bosnia	10
Belgium	530	Latvia	175	Singapore	9
Norway	480	Macedonia	165	Luxembourg	9
Czech Republic	480	Finland	165	Jordan	7
Bulgaria	460	Estonia	150	Ireland	7
Sweden	430	Portugal	145	Austria	4
Hungary	360	Greece	145	Iceland	2
New Zealand	300	Slovenia	130	Georgia	1
Croatia	290	Azerbaijan	90	Armenia	0

Table A: Countries Providing Troops of less than 1000 in Afghanistan [Source: NATO ISAF]

Mitos 4 : Bahwa tidak terdapat solusi politik di daerah itu

Dikatakan bahwa perang di Afghanistan adalah bagian dari perjuangan yang lebih luas yang berlangsung di dunia melawan ide-ide yang ekstrem. Bahwa ide-ide mengenai Khilafah menembus batas negara dan penghapusan pemerintah yang sekarang di dunia Muslim dianggap sebagai sejatinya tidak praktikal dan dalam bahasanya salah seorang pemikir, memiliki kesempatan nol untuk berhasil. Esensinya, permintaan itu tidak untuk dinegosiasikan.

Namun, jauh dari tidak untuk dinegosiasikan permintaan-permintaan dari kebanyakan Muslim di dunia Muslim, seperti dibuktikan oleh data polling ekstensif, menunjukkan keinginan tulus untuk Khilafah dan oposisi yang kuat untuk kebijakan luar negeri Barat. Maka dari itu, para pembuat kebijakan Barat memiliki dua pilihan apakah dia menerima realitas politik bahwa dunia Muslim telah menolak model sekular Barat dan menginginkan Islam memainkan peran sentral dalam politik atau mereka bisa melanjutkan meletakkan kepala-kepala mereka di pasir dan bertempur dalam perang untuk berdekade-dekade yang akan datang.

Di samping beberapa pemertanyaan terbatas orang-orang tak bisa dipengaruhi [18], kebanyakan arus utama para komentator Barat berlanjut mengumbar mitos bahwa permintaan untuk mengganti para diktator dan tiran di dunia Muslim dengan Khilafah pan-nasional (lihat Bab 5 untuk lebih detailnya) atau penarikan pasukan Barat dari daerah adalah impian kosong.

Menurut RAND Corporation [7], permintaan untuk Khilafah pan-nasional tidak bisa dinegosiasikan. Meski begitu, analisis survey yang cermat yang dilakukan di dunia Muslim [19] ditambah dengan hasil-hasil pemilihan dan bahkan pidato-pidato oleh minoritas yang mendukung strategi kekerasan menunjukkan bahwa permintaan politik faktanya beralasan. Permintaan untuk menyingkirkan semua pasukan sekutu, basis-basis mereka, dan penghentian penjajahan Barat dan interferensi (berumur berabad-abad) di dunia Muslim hanyalah merupakan kelanjutan dari perjuangan anti-kolonial di abad sembilan belas dan dua puluh.

Permintaan menghentikan dukungan terang-terangan kepada Israel, entitas yang bertanggung jawab terhadap pendudukan Palestina di 1948, harus dilihat dari prisma ketidakadilan massal melawan rakyat Palestina dengan banyak pihak di Barat sekarang mempertanyakan kegunaan hubungan ini. Terakhir, permintaan untuk menghentikan semua dukungan untuk para diktator tiran daerah itu dan membiarkan dunia Muslim menentukan kondisi politiknya sendiri hanya menjadi suatu kontroversi bagi mereka yang lulusan sekolah kemunafikan dan neo-konservatif.

Mendiskusikan hukum Syariah dalam abstrak adalah menjadi sulit ketika Muslim mulai menyerukan peng-implementasian-nya di dunia Muslim, kita sering mendengar peringatan serius tentang bahayanya munculnya kembali negara seperti itu. Namun, Khilafah telah menjadi norma di dunia Muslim, sesuai dengan 93% sejarahnya dunia Muslim memiliki Khilafah. Inilah satu hal yang oleh Barat didebatkan bahwa mereka menentang hukum Syariah; ini layaknya mengatakan bahwa dunia Muslim juga tidak bisa memilikinya. Maka itu hanya cocok bagi yang mencari perang perpetual di Washington dan London untuk secara konstan mengucapkan mantra bahwa tidak ada solusi politik bagi krisis sekarang. Mengatai musuhmu sebagai fanatik keras, di saat bertanggung jawab terhadap kematian puluhan ribu di dunia Muslim, adalah sangat tidak kredibel. Solusi politik sepenuhnya mungkin untuk mereka yang menginginkan mematikan pembutaan ideologisnya dan menantang pandangan-pandangan terpakunya sendiri.

Mitos 5 : Bahwa Pakistan adalah sumber dari perlawanan di

Afghanistan

Dikatakan bahwa perlawanan di Afghanistan tidak akan bisa terjadi tanpa dukungan dari Pakistan. Akibatnya tanpa oksigen yang disediakan oleh Pakistan, perlawanan akan segera berakhir. Namun demikian, meski terdapat hubungan-hubungan kuat antara suku-suku Pashtun di kedua sisi batas, penyebab utama perlawanan adalah penjajahan asing di Afghanistan. Usaha NATO untuk membalik kenyataan dengan menyalahkan pihak lain atas kecerobohannya sendiri adalah luar biasa dan menopengi agenda terselubung untuk men-destabilisasi Pakistan. Faktanya para ahli Barat percaya perlawanan di Afghanistan sebenarnya mandiri dan bahwa usaha-usaha Pakistan paling maksimal hanya membantu tapi tidak menentukan apakah perlawanan berhasil atau tidak.

Beberapa pihak melihat penggerebekan yang lebih terencana oleh pakistan pada militan di sisi batasnya adalah kunci untuk membalik ombak di Afghanistan (yang disebut pendekatan palu dan besi landasan), meski begitu agensi-agensi intelijen U.S. dalam laporan oleh agensi berita Reuters [8] melihat sedikit korelasi, menyatakan tentang otonomnya perlawanan Afghanistan dan peningkatan kecanggihan buatan-rumah sendiri. Sebagai contoh, ketika para analis intelijen U.S. menguji asumsi selama penggerebekan Pakistan baru-baru ini di daerah Bajour dekat batas Afghanistan, mereka menemukan tidak ada penurunan setelahnya dalam infiltrasi dan serangan-serangan terhadap pasukan U.S. sepanjang batas. Seorang pejabat pertahanan dikutip mengatakan “Ini berarti ide bahwa perlawanan Afghanistan sangatlah bandel dan sangat fleksibel. Dan karena sifat sejatinya perlawanan, kamu tidak perlu banyak pelaku perlawanan untuk menyebabkan banyak kerusakan, karena mereka mampu memilih waktu dan tempat serangan”. Seorang pejabat anti-terorisme mengatakan penggerebekan oleh Pakistan terhadap militan adalah “membantu” tapi menambahkan: “Taliban, sayangnya, telah memperkuat kehadirannya – dalam jumlah dan dalam organisasi – di dalam Afghanistan, jadi apa yang terjadi di sisi lain batas tidaklah secara khusus relevan bagi banyak operasi mereka.”

Ini adalah jawaban balik yang menghancurkan bagi mereka yang terus mengayuh mitos bahwa episentrum perlawanan di Afghanistan adalah di Pakistan. Sebagaimana yang akan kita lihat di bab berikutnya, propaganda mitos ini mendominasi debat di dalam Pakistan, dengan Pakistan semakin tersedot dan semakin ke menjalankan perang oleh Barat dengan biaya super besar bagi dirinya sendiri.

Kesimpulan

Maksud bab ini adalah untuk membantah secara detail mitos-mitos sekeliling perang Afghanistan. Tidak ada tahanan asal Afghanistan dan hanya ada tiga tahanan asal Pakistan di penjara-penjara UK atas tuduhan-tuduhan terorisme dan semacamnya, meski begitu kita diberitahu ini adalah penghubung sentral untuk mengatur serangan-serangan di jalanan Barat. Hanya ada sangat sedikit operatif Al-Qaeda di Afghanistan dan jumlah pasukan Taliban semakin meningkat seiring peningkatan jumlah pasukan Barat. Tidak juga strategi keluar penuh kepalsuan yang disodorkan adalah masuk akal sebab pasukan Afghan tidak siap secara operasional juga tidak tampak mau menjalankan perang NATO. Kebanyakan negara Barat hanya menyediakan nama sebab mereka menyadari bahwa perang ini bukan perang eksistensial. Usaha untuk menyalahkan Pakistan atas kegagalan NATO juga tidak didukung oleh fakta-fakta di lapangan. Tujuan-tujuan politik jauh dari dapat dinegosiasikan tidaklah berbeda, ketika menggunakan preseden sejarah dan permintaan tulus dari dunia Muslim harus dipenuhi jika kita ingin mengakhiri siklus kekerasan dan ketidakstabilan yang telah mewabahi dunia Muslim selama seabad. Perang di Afghanistan oleh karenanya dibangun di atas satu set asumsi dan premis cacat, yang akibatnya dibangun di atas jaringan kebohongan dan penipuan. Tidak dapat dibayangkan bahwa seseorang yang telah dipersenjatai dengan fakta-fakta sebenarnya akan mendukung suatu perang yang membelanjakan ratusan milyar dolar, yang tidak bakal mengalahkan Al-Qaeda, yang menyebabkan kebencian lebih jauh bagi Barat dan yang akan memakan ribuan nyawa di kedua sisi.

[1] Retired General Jim Jones Interview with CNN’s John King 4 October 2009
http://transcripts.cnn.com/TRANSCRIPTS/0910/04/sotu.05.html

[2] Prime Minister’s Annual Speech on Foreign Policy at the Lord Mayor’s Banquet 16 November 2009

[3] U.S. Aids Yemeni Raids on Al Qaeda, Officials Say. New York Times 18 December 2009

[4] Home Office Statistics on Terrorism Arrests and Outcomes Great Britain 11 September 2001 to 31 March 2008

[5] Heritage Foundation 'Islamist Terrorist Plots in Great Britain: Uncovering the Global Network' by Ted R. Bromund and Morgan Roach 26 October 2009

[6] Sarah Ladbury, Independent Report For The Department Of International Development (Dfid) Testing Hypotheses On Radicalisation In Afghanistan Why Do Men Join The Taliban And Hizb-I Islami? Report 14th August 2009

[7] Rand 'How Terrorists Group End Lessons for Countering al Qaida' Seth Jones and Martin Libicki

[8] Reuters 'Taliban growth weighs on Obama strategy review' 9 October 2009

[9] NATO ISAF and Afghan National Army Strength and Laydown as at 22 October 2009

[10] Reuters 'Q+A: Afghanistan's security forces' 1 December 2009

[11] John Kerry Speech to the Council on Foreign Relations 'Afghanistan: Defining the Possibilities' 26 October 2009

[12] BBC website 'Troubled state of Afghan police' 4 November 2009

[13] Testimony by Mark L. Schneider, International Crisis Group to the Subcommittee on National Security and Foreign Affairs, Committee on Oversight and Government Reform, House of Representatives.12 February 2009

[14] 'Refighting the Last War Afghanistan and the Vietnam Template.' Thomas H. Johnson and M. Chris Mason November/December 2009 MILITARY REVIEW

[15] Telegraph website 'Fifteen per cent of Afghan army 'are drug addicts' 23 November 2009

[16] Independent.co.uk ''Most of them were corrupt and stoned on opium' 5 November 2009

[17] Heritage Foundation NATO Allies in Europe Must Do More in Afghanistan Sally McNamara December 3, 2009

[18] Sir Hugh Orde 'Britain 'could talk to al Qaeda' BBC website 30 May 2008

[19] See for instance multiple opinion polling by the University of Maryland Program on International Policy Attitudes

Afghanistan & Pakistan: The Unwinnable War

The current Western strategy for Afghanistan and Pakistan and an alternative path for the region

Laporan dari Hizb ut-Tahrir Inggris

Hizb ut-Tahrir

Britain

1st Safar 1431 / 17th January 2010

Afghanistan Pakistan Dossier [PDF]



Posted by ANNAS at 14:10

Labels: Iman

0 comments:

Poskan Komentar

Links to this post

Buat sebuah Link

Halaman Muka Posting Lama

Langganan: Poskan Komentar (Atom)



INSIDEWINME

Kekafiran Paham Nasionalisme

***Kesesatan Paham Nasionalisme* Cinta tanah Air**

Jumat, 05 Maret 2010

Berita Perang Afghanistan - Perang Pakistan Amerika Serikat

Buku Bagus Untuk Dibaca:

Buku Afghanistan dan Pakistan : Perang yang Tak Dapat Dimenangkan

Strategi Barat saat ini untuk Afghanistan dan Pakistan dan jalan alternatif untuk daerah itu

Bab 4 Pakistan: Dalam Kecamuk Perang

Pendahuluan

Sejak pen-demarkasian oleh Inggris di tahun 1947, Pakistan telah lama menjadi lahan terserang oleh musuh-musuh negara baik dari dalamnya maupun eksternalnya. Ia tidak pernah muncul secara utuh dari ancaman-ancaman konstan perpecahan yang timbul dari divisi-divisi etnis berdasar geografis yang menyusun Pakistan. North West Frontier Province (NWFP) – termasuk FATA – dan Baluchistan telah mengalami perlawanan berkekerasan selama dekade-dekade akhir dibidikkan pada perpisahan propinsial, dengan yang terakhir (Baluchistan) mengakselerasi anti-perlawanan berkekerasan dari militer berlangsung hampir selama tiga tahun di 1970, sedangkan yang sebelumnya (NWFP termasuk FATA) sedang mengalami kesengsaraan perlawanan.

Fakta bahwa Pakistan terus eksis meskipun tantangan-tantangan itu telah membuat banyak pihak menyimpulkan bahwa sifat sejati ancaman perpecahan yang dihadapi Pakistan tidaklah kritis, dan bahwa perpecahan hanyalah dibesar-besarkan sebagai ancaman serius. Ini di samping fakta bahwa negara itu telah kehilangan separuh timurnya, dan sedang bergelut dalam konflik yang berlangsung lama dan meluas, tampaknya sedang diperjuangkan untuk mendirikan kembali dokumen hukum negara ke daerah batas Utara-Baratnya.

Benar tidaknya Pakistan akan pecah lebih jauh adalah pertanyaan tidak relevan. Karena jika iya, perpecahan negara hanya akan terjadi sebagai akibat dari perkembangan politik, sosial, dan militer mengerikan yang sedang terjadi mengembang-biakkan keresahan sosial parah, kekerasan antar-etnis dan sektarian, regresi ekonomi dan pembangunan, dan sangat mungkin di waktu dekat terjadi perang antar-negara. Menghentikan dan membalik tren berbahaya itu adalah tugas yang sangat kritikal, bukan pelestarian seluruh, atau sebagian besar peta Pakistan melalui kebijakan-kebijakan pelestarian-diri. Pelestarian-diri telah menjadi prinsip terdeklarasi untuk semua keputusan yang diambil oleh para pemimpin militer dan sipil Pakistan sejak musim gugur 2001. meski begitu, sembilan tahun kemudian, pelestarian-diri tidak pernah tampak sesulit atau sejauh jarak seperti yang sekarang terjadi, dengan berbagai tantangan politik, ekonomi, militer, dan sosial menggunung yang sedang diperparah oleh ketiadaan kepemimpinan efektif negara Pakistan. Jadi, bab ini menyatakan bahwa kerumitan yang sekarang mewabahi Pakistan telah diperparah dan diakselerasi sebagai akibat dari berbagai kebijakan politik dan militer Pakistan sejak 2001, yang dikejar berdasarkan pelestarian-diri. Lebih lanjut, kami berargumen bahwa satu-satunya solusi bagi berbagai

tantangan menggunung dan kritikal adalah pemeriksaan-kembali dan reorientasi strategis komprehensif negara Pakistan berikut jalur terbang yang seluruhnya berbeda.

y



Kedaulatan Pakistan diserahkan kepada Amerika Serikat.

"Gubernur" dan Jejak Kaki Militer Amerika Serikat di Pakistan

Pasca 9/11, mantan Kepala Eksekutif Musharraf menetapkan 'dukungan sebesarnya' untuk laju militer tak-berdasar dan berpandangan sempit Amerika untuk apa yang dipercayai sebagai balas dendam adil. Berusaha memproduksi analisis untuk membantah keputusan itu selama sembilan tahun menjadi usaha tak berguna karena telah sangat jelas bahwa 'dukungan sebesarnya' yang disediakan oleh Pakistan dibayar oleh Amerika Serikat melalui memperluas zona konflik di Afghanistan ke 'Af-Pak' yang termasuk FATA, NWFP dan, baru-baru ini, hampir semua pusat populasi utama Pakistan. Sulit dipercaya tapi mungkin diharapkan, ekspansi perang ini ke dalam Pakistan terjadi meski peyakinan berulang oleh orang seperti Richard Holbrooke bahwa Pakistan terus memainkan peran krusial dengan sangat baik dengan mendukung tujuan-tujuan Amerika Serikat di 'Af-Pak'[1].

Seiring perlawanan di Afghanistan yang semakin banyak memaksa pasukan Amerika Serikat daripada pasukan NATO, pusat gravitasi politik kehadiran kekuatan NATO di Afghanistan semakin terkoyak. Kepemimpinan pasukan-pasukan ini semakin mengarahkan alasan-alasan kegagalan Amerika di Afghanistan kepada Pakistan. Pakistan sekarang dilihat sebagai hambatan utama kesuksesan Amerika Serikat di Afghanistan. Khususnya, ketidak-mauan atau ketidak-mampuan Pakistan untuk menghancurkan perlawanan di FATA memberikan pelaku perlawanan Afghanistan dukungan strategis berharga seiring materi dan tenaga manusia berlanjut mengalir kepada pelaku perlawanan di Afghanistan melalui FATA.

Dalam rangka meng-counter ancaman ini terhadap kehadiran-pasukan Amerika Serikat di Afghanistan, presiden Amerika Serikat telah memerintahkan militer Amerika Serikat untuk meneruskan dan jika perlu memperluas misil-misil tembakan-drone ke target-target di seluruh FATA dan kadang NWFP. Serangan-serangan drone (pesawat tak berawak), yang selama ini telah membunuh lebih dari 600 orang, mengakibatkan beberapa kematian, jika ada yang bisa dikonfirmasi, tersangka-tersangka bernilai tinggi. Apa yang diungkap oleh serangan-serangan drone itu adalah fakta bahwa militer Amerika Serikat memiliki otoritas penuh atas wilayah udara dan darat Pakistan seiring ia berlanjut melakukan berbagai serangan menghasilkan jumlah korban sipil secara sangat disproporsional.

CIA dan Blackwater (Xe)

Otoritas de facto Amerika Serikat ini, yang terbukti dari aksi-aksi militer Amerika Serikat meski pernyataan berkebalikan oleh kepemimpinan militer dan sipil Pakistan, tidak hanya terbatas di wilayah udara seluruh Pakistan. Sekarang ini, personel keamanan bersenjata Amerika Serikat beroperasi dengan kekebalan hukum di seantero Pakistan di bawah perlindungan perusahaan keamanan Blackwater yang tadinya di Irak, sekarang diberi merk Xe. Organisasi ini, seperti telah terbukti melalui satu set larangan tingkat tinggi terhadap para operatifnya oleh personel penegak hukum Pakistan [2], beroperasi di seluruh kota utama Pakistan menggunakan berbagai peledak dan senjata, yang tampaknya digunakan untuk memburu dan menangkap para tersangka Al-Qaeda senior yang disangka telah melebur di seluruh Pakistan. Para saksi melaporkan bahwa rumah-rumah pribadi sekitar Islamabad disewa oleh kelompok-kelompok laki-laki Amerika yang bersenjata dan mengancam orang yang curiga untuk menyingkir. Setidaknya satu dari rumah-rumah itu menjadi pemandangan baku-tembak sengit dalam minggu-minggu terakhir. Para petugas juga melaporkan bahwa personel Xe terlibat dalam aksi-aksi mendukung di basis operasi CIA di Shamsi, Baluchistan [3] yang dari situ diluncurkan drones yang mentarget FATA, seperti disinggung oleh Senator Dianne Feinstein pada awal 2009. Ironisnya, Duta Besar Pakistan untuk Amerika Serikat, Hussain Haqqani, telah menulis kepada Sekretaris Luar Negeri Pakistan dan direktur ISI mendesak mereka untuk membiarkan personel Amerika Serikat memasuki dan beroperasi di Pakistan tanpa pelecehan, seperti menolak visa mereka atau sebaliknya

melecehkan mereka bisa melukai citra negara [4].

Ini mengikuti insiden-insiden yang dilaporkan di media massa yang menunjukkan pemerintah Pakistan menolak visa-visa masuk terhadap sejumlah besar personel Amerika Serikat berbagai latar belakang profesional berhubungan dengan misi diplomatik Amerika Serikat di Islamabad [5]. Meski ini tampak sebagai tanda otonomi dari dikte Amerika, ini perlu dilihat dalam konteks lebih luas ada sepesawat penuh orang-orang Amerika yang masuk Pakistan melalui penerbangan sewaan dan tidak menjadi sasaran prosedur kontrol batas apapun, dan tidak juga peralatan mereka. Maka, pada poin ini, tidak ada yang punya estimasi akurat untuk jumlah aktual orang Amerika yang beroperasi di Pakistan atau sifatnya atau skala aktivitasnya.

Siapa yang Mengebom Pakistan?

Arus masuk personel dan peralatan Amerika tak diperiksa ini mendesak setidaknya satu mantan direktur ISI, juga sejumlah para komentator terkait pertahanan menuduh bahwa Amerika Serikat, melalui para operatif seperti yang berafiliasi dengan Xe, adalah kriminal di balik ombak terorisme yang telah mencengkeram Pakistan dalam beberapa bulan terakhir [6]. Gelombang pengeboman ini muncul mengikuti serangan militer Pakistan yang paling akhir dan paling berskala besar ke Waziristan Selatan diluncurkan pada Oktober 2009. Kota-kota utama Pakistan telah dicengkeram oleh pengeboman acak dan menghancurkan yang mengakibatkan kematian ratusan warga sipil. Meskipun yang dilaporkan dalam media Barat cenderung pengeboman spektakular di mana selusin atau, dalam beberapa kasus, lebih dari seratus di satu waktu terbunuh, faktanya tetap bahwa pengeboman berskala lebih kecil terus berlangsung di seantero negara tiap hari.

Pengeboman menimpa pasar-pasar dan jalanan di Peshawar, Lahore, Multan, Rawalpindi dan banyak kota lebih kecil dan bahkan desa-desa di seantero Pakistan. Setelah setiap insiden, pemerintah segera mengeluarkan deklarasi yang menghubungkan pengeboman itu pada Taliban, atau Tahreek-e-Taliban Pakistan (TTP), atau suatu campuran antara keduanya atau yang lainnya, atau semata hanya para teroris yang mendemonstrasikan seberapa spekulatif informasi operasional pemerintah sebenarnya. Ini meski sejumlah penyangkalan oleh TTP keterlibatan dalam kejadian yang terburuk dari berbagai kekejaman itu [7]. Fakta bahwa pengeboman banyak mentarget Peshawar, dan khususnya pusat-pusat populasi besar dari FATA yang terletak di Peshawar, telah membuat banyak pihak mempertanyakan mengapa para militan Islam dari FATA, berusaha memperluas dukungan bagi ambisi resmi mereka membentuk otoritas atas FATA dan NWFP en route ke seluruh Pakistan, akan secara acak dan berulang mengebom orang-orang yang mereka sendiri inginkan dukungannya. Pertanyaan-pertanyaan demikian telah membuat para pengamat berspekulasi bahwa faktanya ini sangat tidak mungkin bahwa suku Mehsud, yang merupakan sebagian besar kader kepemimpinan TTP, melaksanakan kampanye pengeboman melawan masyarakat Pakistan.

Mehsud sekarang terlibat dalam militansi melawan tentara Pakistan, dan secara tidak jelas berada dalam sikap berbahaya dengan tentara dan suku Waziri dan Daur di selatan dan utara Waziristan selama periode terbaik abad lalu. Mereka memiliki kapasitas untuk menjalankan penghancuran taktis yang canggih menggunakan persenjataan berat termasuk artileri dan persenjataan anti-pesawat. Namun, untuk menyatakan bahwa suku itu, yang mana terbagi menjadi sejumlah klan yang masing-masingnya memiliki potensi untuk membentuk aliansi temporal melawan kepemimpinan suku, sedang menjalankan perang melawan populasi Pakistan adalah suatu pernyataan yang luar biasa, yang hanya sedikit kalau ada para pengamat situasi itu yang mau membuat.

Banyak politisi di Pakistan menyalahkan pengeboman pada operasi-operasi rahasia India di pakistan. Mereka menuduh bahwa ada bukti yang mengaitkan para operatif India di Baluchistan dan FATA dalam pengeboman yang terus berlangsung. Mereka menuduh bahwa pemerintah sedang berupaya menutupi fakta-fakta itu sehingga bisa menggunakan berbagai pengeboman itu sebagai alasan untuk terus semakin melaju melalui Waziristan Utara dan Selatan dalam operasi-

operasi yang dilakukan melalui pelayanan strategis bagi berbagai ambisi regional Amerika.

Yang lainnya menduga bahwa berbagai pengeboman itu didalangi melalui berbagai aktivitas individu-individu berafiliasi dengan Blackwater (Xe) atau CIA secara lebih langsung. Mereka berspekulasi bahwa serangan-serangan itu dilakukan untuk memproduksi dukungan di seluruh Pakistan, terutama NWFP dan Punjab, untuk keberlanjutan operasi-operasi militer yang tidak populer oleh tentara Pakistan di FATA. Beberapa yang lainnya menunjuk bahwa pengeboman sebenarnya serangan-serangan hukuman dilangsungkan demi pihak Amerika Serikat sebagai akibat reistensi Pakistan terhadap permintaan-permintaan Amerika Serikat untuk memperluas berbagai operasi militer Pakistan di seluruh FATA.

Harus diingat bahwa insiden-insiden pengeboman berlangsung banyak sekali dan luas di seantero Pakistan. Juga harus diingat bahwa Pakistan terjangkiti berbagai perlawanan, dan menghadapi benturan Shia-Sunni setiap tahun sekitar bulan Muharram. Ditambah lagi, terdapat sejumlah negara asing yang, hingga berbagai derajat, berusaha men-destabilisasi Pakistan melalui keresahan dan kekerasan sipil.

Lebih dari faktor lainnya, haruslah dipahami bahwa absennya kepemimpinan efektif negara dan perlindungan masyarakat akan pasti berujung intervensi destruktif asing dalam berfungsinya negara dan dalam masyarakat. Oleh karena itu, gelombang kekerasan sekarang yang menyengsarakan Pakistan, di samping dari para perusak yang secara mekanis bertanggung jawab untuk kerusakan, adalah pangkalnya hasil dari absennya kepemimpinan keseluruhan efektif negara, dan penyediaan perlindungan bagi masyarakat. Pemerintah telah gagal menunjukkan inisiatif apapun dalam area kritis yang dihadapi negara, baik dalam lingkup keamanan dan kedaulatan, kestabilan politik, penyembuhan pembangunan dan ekonomi, atau kohesi sosial. Telah terbukti bahwa kegagalan ini adalah apa yang membuat mungkin bagi entitas eksternal menjalankan kampanye pengeboman ini.

Biaya dari Menyediakan Dukungan 'Sebanyaknya'

Salah satu justifikasi utama yang berputar di antara kelas pejabat di Rawalpindi pada 2001 bagi keputusan Pakistan untuk menyediakan 'dukungan sebanyaknya' kepada Amerika Serikat adalah bahwa pendekatan ini akan terbukti menjadi durian runtuh ekonomi bagi Pakistan dalam tahun-tahun mendatang; suatu prinsip yang telah diulang-ulang di balik pintu tertutup selama sebagian besar dekade lalu. Realita menunjuk pada fakta kebalikannya bahwa Pakistan memikul beban ekonomi sangat besar dari bersanding dengan Amerika. Sebagai akibat langsung dari tujuan strategis Amerika memperluas zona konflik hingga termasuk sebagian Pakistan, Pakistan sekarang terjebak dalam siklus stagnasi ekonomi yang didorong oleh situasi keamanan lapuk di seantero negara. Level kapital terbang keluar yang belum pernah dialami sebelumnya sekarang sedang disaksikan keluar dari semua sektor perekonomian. Antara pertengahan 2008 dan pertengahan 2009, negara mengalami hampir 60 persen penurunan FDI, angka yang tidak terlihat bahkan dalam kekacauan yang mengikuti musim gugur 2001. Nilai rupee Pakistan vis-à-vis Amerika Serikat dollar menunjukkan pergerakan mulus memecah rekor pada akhir 2008 yang sejak itu tereduksi dalam gerak penurunan, tapi terus jatuh. Terdapat hampir 40 persen penurunan nilai rupee vis-à-vis Amerika Serikat dollar sejak Musharraf menetapkan dukungannya kepada Amerika Serikat di 2001. Ini telah terjadi terhadap semua mata uang utama dalam periode yang sama.

Pada Oktober 2008, Pakistan menghadapi kebangkrutan fiskal untuk pertama kalinya sejak keputusan Musharraf, dengan cadangannya jatuh di bawah $5 milyar. Sejak itu, Standard & Poor mereduksi rating Pakistan ke CCC [8], rating global yang terendah untuk negara sebanding dalam ukuran dan potensi dengan Pakistan.

Meski krisis ekonomi ini, Presiden Pakistan Zardari berencana menjadi seorang di antara sepuluh pejabat pemerintah terkaya dunia [9]. ini, di saat statistik gagal menangkap tingkat kemiskinan aktual yang sekarang dialami oleh mereka di Pakistan yang tidak punya akses ke pendapatan mata uang asing, khususnya rural dan yang secara internal terpinggirkan

yang mana sekarang lebih dari sejuta di Pakistan.

Iming-iming penuh ilusi beraliansi dengan Amerika, yang sejak itu menguap, diduga didukung oleh yang berungkapan big stick in the person mantan Sekretaris Deputi Negara Richard Armitage. Pada September 2006, telah menjadi publik bahwa administrasi Bush melalui Armitage telah mengancam Pakistan dengan 'mengebomnya kembali ke zaman batu' jika ia tidak memperluas dukungan yang dibutuhkan kepada kampanye Amerika Serikat di Afghanistan [10].

Benar atau tidak ancaman ini aktual dibuat oleh Richard Armitage pada Musharraf melalui Direktur Jenderal ISI adalah kepentingan kedua. Faktanya masih bahwa, setelah ancaman itu diduga dibuat, Amerika Serikat tidak bisa secara efektif menjajah dan mengatur Irak, menghasilkan perlawanan yang sekarang berumur tujuh tahun yang terus mengancam stabilitas negara itu dan keamanan pasukan asing. Lebih jauh, Amerika Serikat sedang bergelut dalam perang gerilya di Afghanistan yang menyebar dan tumbuh kesuksesannya dan intensitasnya tiap hari. Pengalaman NATO yang dipimpin Amerika Serikat di Afghanistan membuat para komandan militer di sana menyatakan bahwa, delapan tahun di dalam, kampanye itu telah mencapai tahap kritisnya yang, jika tidak ditangani dengan baik dengan peningkatan tenaga manusia dan sumberdaya, akan melihat Amerika Serikat dan sekutunya gagal di Afghanistan.

Jadi, iya tidaknya Amerika Serikat berada dalam posisi untuk menyerang Pakistan di 2001 adalah tidak relevan bagi rangkaian aksi yang harus diambil oleh Pakistan sekarang. Sekarang, Amerika Serikat tidak berada dalam posisi untuk menyerang Pakistan. Amerika Serikat jelas menderita dari menghidupi dua kampanye bersamaan dan tidak mampu menjaga komitmennya terus-menerus. Sebagai akibatnya, Amerika Serikat tidak bisa menjalankan kampanye lebih lanjut melawan negara berkapabilitas konvensional dan nuklir. Lebih jauh, pusat gravitasi aliansi dipimpin Amerika Serikat adalah dan selalu bersifat politik sejatinya dan bukan militer. Jika Amerika Serikat tidak mampu menjaga dukungan politiknya dari para sekutunya terhadap menyerang Pakistan, absennya dukungan multilateral akan semakin mengecilkan kemungkinan untuk sukses bagi Amerika Serikat, satu fakta yang akan diungkap ulang dalam kongres Amerika Serikat yang telah terpecah dukungannya untuk kampanye sekarang.

Apa Solusinya?

Dengan semua ini, pertanyaan lalu muncul apa sifat sejatinya paksaan yang dihadapi Pakistan dalam keberlanjutannya mendukung Amerika Serikat dalam kampanyenya di 'Af-Pak'?

Pertanyaan ini harus menginisiasi tinjauan strategis komprehensif oleh Pakistan dengan posisinya vis-à-vis Amerika Serikat dan secara lebih umum dengan wilayah itu secara luas. Pakistan sedang menghadapi satu kampanye, diinisiasi dan dipelihara oleh Amerika Serikat, pendudukan bertahap terhadap bagian-bagian penting strategis negara itu di mana Pakistan sekarang menjalankan pertempuran defensif melawan musuh yang dipublikasikan sebagai sekutunya di wilayahnya sendiri. Ini bukanlah arah kebijakan bagus yang bisa bertahan lama bahkan dalam periode menengah.

Apa yang harus dilakukan Pakistan adalah mengenali sifat sejati musuh yang dihadapinya dan melawannya. Ini harus dilakukan di seluruh spektrum pilihan yang tersedia, termasuk diplomatik, intelijen, politik, dan jika perlu militer. Amerika Serikat terpaksa menjalankan perang tak terdeklarasi di Pakistan karena ia tidak bisa melakukan usaha kekerasan terdeklarasi dan konvensional melawan Pakistan. Pemaksaan ini harus diungkap jelas. Melalui operasi-operasi di bawah kendali dan perlindungan para kontraktor swasta dan melalui memperluas cakupan dan frekuensi serangan-serangan misil diluncurkan-drone di FATA dan NWFP, Amerika Serikat berusaha menerobos batas-batas kedaulatan Pakistan, tujuan yang juga diusahakan dengan menghadirkan kosakata kedaulatan parsial atau kabur dalam istilah 'Af-Pak'. Istilah 'Af-Pak' berarti zona konflik terluaskan yang memasukkan sebagian Pakistan dalam wilayah tempur kampanye Afghanistan. Tidak ada protes muncul terhadap pendahuluan intelektual dan leksikal ini menuju ke ekspansi fisik teater yang sekarang kita saksikan.

Ini mengungkap derajat di mana mindset kepemimpinan Pakistan adalah seluruhnya di bawah dikte-dikte doktrinal intelektual, politik, dan militer yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat.

Bukannya menginisiasi tinjauan strategis komprehensif berdasar kekerasan melata Amerika terhadap Pakistan, kepemimpinan Pakistan malah telah meminta kepemimpinan pembuat hukum dan militer untuk meratifikasi Kerry-Lugar Bill, yang mengajukan asistensi tahunan pada Pakistan dengan $1.5 milyar untuk lima tahun, kondisional pada tingkat kinerja organ-organ militer dan intelijen dalam mengejar tujuan-tujuan militer dan keamanan Amerika di Pakistan.

Amerika sedang menjalankan perang tak dideklarasi di Pakistan karena ia tidak dalam posisi melakukan kampanye konvensional, karena limitasi politik dan militer. Untuk melawan agresi Amerika, Pakistan harus mengungkap jelas apa yang tampak jelas bagi banyak pihak, bahwa Amerika Serikat telah menerjang kedaulatan Pakistan sebagai negara independen, dan mengusahakan aksi-aksi yang menghasilkan kesulitan ekonomi, kekacauan politik, tegangan sosial parah dan oposisi berkekerasan di sekeliling negara. Turut campur tangan langsung ini dalam urusan-urusan suatu negara berkedaulatan merupakan ancaman yang jelas dan nyata di hadapan yang harus dibalik dengan semua cara yang mungkin. Ini termasuk:

- Pemutusan akses diplomatik, politik dan bantuan / asistensi kepada masyarakat Pakistan.
- Pengenyahan secepatnya dari Pakistan semua personel berafiliasi dengan organ-organ militer dan intelijen Amerika Serikat termasuk afiliasi Blackwater (Xe).
- Pembatalan semua perjanjian berkaitan dengan militer Pakistan menjalankan aksi-aksi melawan siapapun demi Amerika Serikat, baik secara eksplisit maupun implisit.
- Konvensi apapun yang memberi kekuatan asing akses ke wilayah udara pakistan, teritori atau perairan harus dibatalkan.

Hanya dengan mengambil langkah-langkah komprehensif itu Pakistan bisa menghentikan Amerika Serikat dari memperluas kampanyenya bertahap memperluas ketidakstabilan dan kekerasan yang mana itu mengkonsumsi negara mengakibatkannya lumpuh.

Langkah-langkah itu harus diikuti dengan evaluasi-kembali komprehensif hubungan Pakistan dengan kekuatan-kekuatan utama dunia juga dengan negara-negara sebelahnya. Hubungan-hubungan bilateral harus dipertimbangkan kembali di luar struktur dasar keinginan-keinginan strategis Amerika atau Cina, dan harus diformulasi sesuai dengan visi politik regional dan global Pakistan sendiri.

[1] New York Times ‘C.I.A. to Expand Use of Drones in Pakistan’ 3 December 2009

[2] Arab News ‘Pak police raid US-hired security firm, seize arms’ 20 September 2009

[3] Guardian website ‘Blackwater operating at CIA Pakistan base ex-official says’ 11 December 2009

[4] The Pakistani Spectator ‘Husain Haqqani To ISI: Let Blackwater In’ 15 September 2009

[5] Dawn website ‘Haqqani denies blocking of US officials visas’ 18 December 2009

[6] Press TV Interview with Asad Durrani 12 December 2009

[7] CNN ‘Taliban claims some attacks, denies others in Pakistan’ 17 November 2009

[8] Bloomberg ‘Pakistan Sovereign Debt Rating Reduced to CCC by S&P’ 14 November 2009

[9] http://www.keytorich.com/pakrichest/richest02.php

[10] Musharraf, Pervez In the Line of Fire: A Memoir Simon & Schuster UK Ltd, London, 2006 p. 201.

Afghanistan & Pakistan: The Unwinnable War

The current Western strategy for Afghanistan

and Pakistan and an alternative path for the region

Laporan dari Hizb ut-Tahrir Inggris

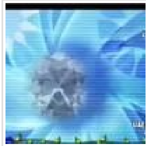
Hizb ut-Tahrir

Britain

1st Safar 1431 / 17th January 2010

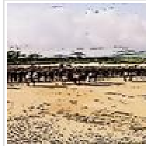
Afghanistan Pakistan Dossier [PDF]

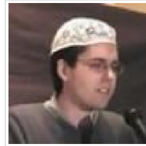
Anda mungkin juga meminati:


TELEVISI & RADIO ISLAM ONLINE


new energy resources


foto manip 1


foto manip 3


WEBSITE KEREN MUSLIMVIDEO.COM

LinkWithin



Posted by ANNAS at 09:42

Labels: Iman

0 comments:

Poskan Komentar

Links to this post

Buat sebuah Link

Halaman Muka Posting Lama

Langgan: Poskan Komentar (Atom)



INSIDEWINME

Kekafiran Paham Nasionalisme

***Kesesatan Paham Nasionalisme** Cinta tanah Air*

Senin, 08 Maret 2010

Solusi Islam Perang Afghanistan & Pakistan Buku Bab 5

Buku Bagus Untuk Dibaca:



Buku Afghanistan dan Pakistan : Perang yang Tak Dapat Dimenangkan

Strategi Barat saat ini untuk Afghanistan dan Pakistan dan jalan alternatif untuk daerah itu

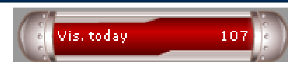
Bab 5 Alternatif Islami: Memisahkan fakta dari Mitos

Pendahuluan

Dunia Muslim telah lama menderita di tangan penguasanya dan interferensi asing atas urusan-urusan internalnya. Afghanistan dan Pakistan tidak terkecuali: korupsi endemik, kemiskinan luas dan infrastruktur nasional penyakitan telah lama mewabahi daerah itu dan terus mengancam stabilitas regional juga fungsi-fungsi dasar negara dan masyarakat. Dengan sedikit tanda perubahan, prospeknya adalah berkelanjutannya kelumpuhan selama berdekade yang akan datang.

Lebih dari 60% populasi Pakistan hidup dengan kurang dari $2 sehari [1] dan hampir seperempatnya dengan kurang dari $1.25 per hari [2]. Menurut World Food Programme, 7,4 juta orang Afghanistan – hampir sepertiga – tidak dapat mendapatkan cukup makanan untuk hidup dalam kehidupan aktif dan sehat, dan 8,5 juta, atau 37%, berada dalam garis batas kurang pangan [3]. Korupsi membludak, didemonstrasikan oleh kasus-kasus pengadilan yang terus berlangsung di Pakistan melihat pada berbagai tuduhan korupsi di semua level. Dalam pemeriksaan korupsi akhir-akhir ini untuk 2008, Pakistan dan Afghanistan diperingkat 134 dan 176 secara berurutan dari 180 negara [4]. Ketidakadilan penguasa adalah norma dengan beberapa sejarah Pakistan berada di bawah penguasa non-sipil. Pemilihan umum Pakistan yang banyak digemborkan telah menjadi bahasan kecurangan serius dan tuduhan-tuduhan manipulasi. Untuk membuat masalah tambah parah, sekarang kita menyaksikan awal kekerasan pada skala yang belum pernah disaksikan sebelumnya, dengan pasukan Amerika menyerang target-target di Pakistan dan Afghanistan, dan pengeboman baru-baru ini di seantero kota-kota utama Pakistan.

Dalam konteks inilah bahwa pertanyaan-pertanyaan serius perlu ditanyakan tentang bagaimana problem-problem itu bisa tertingkatkan. Menjadi semakin jelas bahwa jika status quo tidak ditantang, gambar daerah itu bisa cepat tampak berbeda dan kehidupan rakyat biasa akan memburuk lebih dari situasi sekarang yang telah parah. Penjajahan Afghanistan memasang proses politik di bawah bendera memperkenalkan 'demokrasi' yang telah tidak mencapai apapun selain mengkonfirmasi struktur-struktur kesukuan dan keinginan sebelumnya dan membuka pintu-pintu untuk budidaya opium dan korupsi. Juga telah



Arsip Blog

Annas I. Wibowo
Label | Iman



SUBSCRIBE THIS BLOG UPDATES DELIVERED TO YOUR EMAIL → Enter your email address:

Subscribe

Islam Iman Takwa

- Dahsyat! AS Bakal Alami Defisit 9,8 Trilyun USD
- Seribu Ulama Jatim Menolak Kedatangan Obama
- Tidak ada Kewajiban Memuliakan Tamu yang Menumpahkan Darah Jutaan Umat Islam !
- 10 ALASAN MENOLAK OBAMA , PRESIDEN NEGARA PENJAJAH
- Seribu Ulama Tolak Kedatangan Obama
- 1.000 Ulama HTI Tolak Kedatangan Obama
- HTI: Aliran Sesat akan Bermunculan
- Brown: Keputusan Untuk Menyerang Irak Merupakan Keputusan Yang Tepat
- Di London, Wilders Lagi-Lagi Menghina Islam dan Nabi Muhammad Saw
- Seribu Ulama se-Jatim Sepakat Tolak Obama

Subscribe to this Feed

HEADLINES BY FEEDBURNER

Bookmark



TABLOID MEDIA UMAT BERITA PENTING UMAT ISLAM INDONESIA

PRESS TV News

- Obama hails Iraqis for passing an 'important milestone'
- Iranian oil company issues bonds worth

jelas bahwa sejak awal penjajahan, ketidakstabilan dan kekerasan acak telah tertingkatkan secara serius dan sekarang mengancam seantero wilayah.

Adalah keyakinan Hizb ut-Tahrir bahwa untuk mengatasi situasi yang memburuk secara cepat ini, terdapat kebutuhan untuk perubahan transformasional dari rezim-rezim dan sistem-sistem yang sedang menguasai tanah-tanah Muslim di wilayah itu (dan selebihnya) dan pengakhiran penjajahan asing terhadap teritori Muslim. Sudah tidak dapat diterima hanya sekedar melihat beberapa pergantian pemimpin; atau untuk diadakannya pengulangan proses-proses pemilihan korup, karena track record-nya telah menghasilkan berbagai masalah yang kita saksikan langsung itu. Hizb ut-Tahrir yakin bahwa perubahan transformasional ini akan bisa dilakukan melalui pendirian-kembali sistem Islam – Khilafah (*the Caliphate*) – sistem yang akuntabel, representatif, berpandangan ke depan dengan kesuksesan sejarah tak tertandingi.

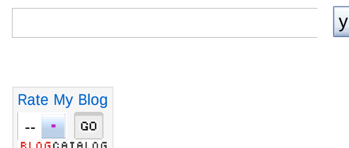
Mereka yang percaya sistem Islam akan menjadi langkah mundur ke era 'Taliban' tidak bisa lagi secara kredibel membuat klaim demikian. Karena telah semakin terang bahwa satu-satunya sistem yang mengandung semua bahan inti yang diperlukan untuk kesuksesan dunia Muslim – ekonomi yang stabil, eksekutif yang akuntabel dan representatif, sistem yang konsisten dengan nilai-nilai masyarakat, kemerdekaan dari kontrol asing, dan yang memprioritaskan kebutuhan dasar masyarakat daripada perolehan segelintir pihak atau segelintir perusahaan swasta – hanya bisa dijamin oleh sistem Islam. Selain itu, gambaran penggantungan televisi, penyangkalan hak pendidikan perempuan, ketidakadilan acak pengadilan dan keagamaan adalah karakteristik tradisi lokal, bukan negara Islam. Khilafah memiliki sejarah menggandeng dan mendorong pembelajaran dan inovasi sains, memberi hak-hak kepada perempuan dan kepemimpinan yang termonitor dan terkontrol oleh pengadilan independen berkekuatan besar.

Muslim-muslim sub-benua India, dan selebihnya, bangga dengan asosiasinya dengan Islam. Saran bahwa negara-negara mereka harus diperintah oleh Islam tidaklah jarang dan sangat natural. Dalam konteks sub-benua itu, banyak yang kehilangan nyawanya dalam perjuangan penciptaan tanah air Muslim dan mereka semua yang membuat visi itu menjadi mungkin dikenang sebagai para pahlawan. Mereka mendukung khilafah di hari-hari terakhirnya dan banyak suara-suara mendukung itu menjadi para pendiri Pakistan itu sendiri. Frustasi terhadap berbagai partai Muslim selama ber-dekade tidak pernah terhadap Islam, tapi terhadap penyalahgunaan dan pencurangan Islam untuk tujuan politis oleh kelompok-kelompok tertentu.

Juga penting untuk diperhatikan bahwa permintaan untuk negara Islam sekeliling dunia Muslim semakin tumbuh. Berbagai polling dalam tahun-tahun terakhir menunjukkan bahwa hingga 70% [5] di negara-negara seantero dunia Muslim menginginkan Syariah untuk mengatur bagaimana negaranya dijalankan. Ini adalah tren yang tidak tanpa diketahui di antara para komentator dan politisi Barat, yang telah menjadikan jelas tujuan mereka untuk mencegah pendiriannya. Sebab itu adalah fakta bahwa dari beberapa tren yang mungkin yang pada akhirnya menghentikan misi neo-imperial Barat di dunia Muslim dan lainnya, kemunculan negara Islam adalah termasuk yang paling pasti.

2. Apa itu Khilafah?

Model-model bertentangan dan membingungkan yang dianggap pemerintahan Islam, baik Taliban, Arab Saudi, atau Iran atau di dalam literatur beberapa partai religius, tidak hanya mengaburkan gambar yang jelas mengenai apa yang akan direpresentasi negara Islam, tapi juga menjauhkan orang lain dari mempertimbangkan Sistem Islam sebagai solusi yang berpotensi dan kredibel. Hizb ut-Tahrir telah menulis secara ekstensif mengenai Khilafah dan telah mempublikasikan rancangan konstitusi bersama dengan seabrek buku yang merinci sistem pemerintahan [6], ekonomi [8] [9] [10], sosial [11] dan pengadilan yang diajukannya.



Khilafah (*the Caliphate*) adalah sistem politik dari ideologi Islam yang mewadahi: aturan hukum, pemerintah representatif, akuntabilitas masyarakat melalui mahkamah independen dan prinsip konsultasi representatif. Ia adalah pemerintahan yang dibangun di atas konsep kewarganegaraan tanpa memandang etnis, jender atau kepercayaan dan sepenuhnya menentang perlakuan represif terhadap kelompok religius atau etnis.

Posisi eksekutif tertinggi adalah posisi Khalifah yang menunjuk para menteri tanpa portofolio untuk membantu dalam pemerintahan dan para gubernur (Wali) untuk berbagai wilayah. Sumber-sumber legislatif adalah Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw.

Meski perbedaan interpretasi sumber-sumber itu bisa terjadi, sebagaimana juga terjadi pada sumber-sumber legislatif apapun, interpretasi khusus yang diadopsi Khalifah harus disahkan di hadapan mahkamah independen, yang memiliki kekuatan untuk memindahnya dari posisinya jika dia jelas menyimpang dari batas-batas interpretasi legal kredibel (ijtihad) atau pasal-pasal kontraknya dengan penduduk Negara. Khalifah dipilih oleh masyarakat dan pemerintahan keturunan adalah dilarang.

> "Orang yang memerintah para Muslim tidak menjadi Khalifah (*Caliph*) kecuali bai'at diberikan kepadanya oleh para pemuka (*Ahl al-Hall Wa'l-Aqd*) dari antara Umat, tanpa paksaan." [13]

3. Khilafah akan membawa kestabilan ke wilayah itu dan Dunia Muslim yang lebih luas

Khilafah akan menjadi kekuatan penstabil untuk negari-negari Muslim yang bergerak mengadopsi modelnya, dalam banyak cara. Untuk memahami bagaimana, penyebab ketidakstabilan dan kekerasan saat ini harus dipahami untuk diikutkan dalam kombinasi masalah-masalah politik, ekonomi, sosial dan ideologis. Mereka berkaitan secara langsung dengan akibat dari sistem-sistem gagal di daerah itu, para rezim tidak beraksi sesuai kepentingan penduduknya, interferensi asing, kelemahan persepsian oleh rezim-rezim di hadapan campur tangan asing ini dan ketakutan bahwa nilai-nilai yang dipegang kuat sedang tererosi dan bahwa tidak ada tindakan diambil untuk mencegahnya terjadi. Seiring proses-proses politik berlanjut gagal, faksi-faksi telah bergeser menggunakan kekerasan sebagai cara menantang situasi itu.

Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda: “Imam adalah pelindung, dan dia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya.” [Bukhari, Sahih, #893]. Ini berarti bahwa pemerintah memikul tanggung jawab mengurus rakyatnya. Keperlindungan yang sungguh dibutuhkan dan perhatian untuk rakyat ini, sayangnya, nyata absen dalam struktur-struktur pemerintahan dunia Islam hari ini.

3.1 Khilafah akan mengatasi sebab-sebab gejolak kekerasan yang sangat umum hari ini

Khilafah mampu menangani sebab-sebab akar gejolak kekerasan di wilayah itu saat ini karena beberapa alasan berikut:

1. Khilafah akan independen dan bebas dari kontrol asing.

Ketidakmampuan rezim-rezim saat ini di dunia Muslim untuk menentang atau bahkan menantang interferensi asing dan mempertahankan tanahnya dari kepentingan dan keinginan liar asing adalah penyebab kecemasan signifikan di dunia Muslim. Track record interferensi asing, sejak awal kolonialisme, telah menjadi kerusakan populasi lokal. Kerendahan persepsian terhadap kepentingan-kepentingan asing, membolehkan kehadiran militer mereka dan mempersilakan mereka mengejar strategi lokal mereka tanpa tantangan, telah menimbulkan gejolak kekerasan seiring berbagai kelompok menangani situasi itu dengan tangan mereka sendiri dan menyerang tidak hanya target-target dan instalasi asing tapi juga departemen-departemen pemerintah karena kebersalahan persepsian ini. Pemilihan target-target mereka sangatlah mengungkap.

Sebagian kesesuaian Khilafah bagi para Muslim adalah bahwa ia akan berdiri menghadapi agresi asing dan merebut kembali apa yang mereka percayai sebagai miliknya yang sah. Khilafah akan berhubungan dengan negara-negara asing, tapi akan menolak usaha-usaha apapun untuk mengendalikan kebijakannya atau meneruskan kepentingan kekuatan asing dengan mengorbankan diri mereka. Ini sangatlah terkenal; para komentator dan politisi Barat beralasan bahwa Khilafah harus dicegah dari kemunculannya nyata karena ia akan menantang status quo dan bertindak dalam sikap kekerasan terhadap kekuatan-kekuatan asing. Adalah menggelikan untuk menyatakan bahwa kemerdekaan dari kekuatan-kekuatan asing yang berusaha mengontrol dunia Muslim akan menyebabkannya tidak stabil. Untuk menjadi jelas, ketidakstabilan saat ini dan penyebab banyaknya gejolak kekerasan adalah karena kekuatan-kekuatan asing menimpakan keinginan dan perang-perangnya di dunia Muslim, tidak ada yang sesuai dengan kepentingan Muslim.

2. Khilafah adalah sistem politik terbuka, akuntabel dan representatif yang memerintah melalui konsultasi

Dalam buku 'struktur negara khilafah' yang aslinya dipublikasikan dalam Bahasa Arab di 2005 Hizbut-Tahrir menampilkan bukti-bukti Islam rinci mengenai Khilafah dan menyimpulkan mengatakan:

> "Khalifah (*Caliph*) adalah laki-laki yang merepresentasi Ummat dalam pemerintahan, otoritas dan dalam pengimplementasian hukum-hukum Ketuhanan (Syariah). Islam telah menyatakan bahwa pemerintahan dan otoritas milik Umat. Maka bagi Ummat untuk menunjuk individu untuk mengatur otoritas itu dan menerapkan hukum-hukum ketuhanan mewakili mereka." [12]

Khilafah adalah sistem politik terbuka, akuntabel dan representatif yang pemimpinnya ditunjuk hanya melalui persetujuan populasi. Maka ia akan berbeda dengan rezim-rezim yang sekarang mengotori dunia Muslim, yang tidak representatif dan tidak akuntabel, dan pada dasarnya ringkih dan tidak stabil sebagai akibatnya. Tanpa ada fasilitas pengaduan dalam rezim-rezim itu dan tidak ada jalur untuk mengekspresikan protes dan kritik, perhatian-perhatian masyarakat menjadi arus bawah politik, ancaman pemberontakan, penggulingan dan penyebab gejolak kekerasan. Rakyat terkunci dari proses-proses politik dan tidak bisa mempengaruhi situasi politik negara-negara mereka, dan banyak yang bergeser kepada kekerasan. Situasi ini diperparah oleh penggunaan kebrutalan luas oleh jasa keamanan untuk menghadapi oposisi.

Khilafah, sangat kontras berkebalikan, melayani suara-suara protes melalui sistem politik dengan menyediakan jalur-jalur ekstensif untuk menilai seluruh bagian aparat negara, demikian juga dewan konsultatif (dewan Ummat) yang tersusun oleh para wakil terpilih yang memiliki kekuatan yang besar. Untuk mengilustrasikan ini, Hizbut Tahrir menggarisbawahi bahwa salah satu mandat kekuatan Dewan Umat adalah:

> "... hak untuk meminta pertanggungjawaban penguasa terhadap semua hal yang terjadi di dalam negara, baik itu berkaitan dengan urusan domestik, urusan luar negeri, urusan finansial atau militer." [14]

Khalifah ditempatkan di posisinya menurut kehendak rakyat melalui proses bai'at [arti kata: sumpah sukarela]. Keberadaan partai-partai politik juga adalah persyaratan kunci di dalam Khilafah dan juga akan bertindak sebagai mekanisme menilai eksekutif [15].

3. Khilafah akan melindungi nilai-nilai Islam dipegang kuat yang dianggap di bawah ancaman

Sistem Khilafah adalah konsisten dengan – bukan asing dari – nilai-nilai masyarakat di daerah itu dan dunia Muslim luas. Maka ia akan bertindak sebagai penjamin nilai-nilai Islam tertanam kuat yang dipersepsi terancam oleh impor nilai-nilai asing. Nilai-nilai yang

dianggap 'Barat', sebagai contoh, adalah ternodai oleh persepsi moral dan kerendahan seksual Barat tapi yang masuknya besar-besaran ke dunia Muslim dalam tahun-tahun akhir tetap tak tertantang. Lagi, ini telah menjadi sebab kekhawatiran dan kecemasan di dunia Muslim dan gejolak seiring kelompok-kelompok berusaha menantang rezim-rezim mereka sebab gagal melindungi nilai-nilai Islam berharga mereka.

Maka Khilafah memiliki akar yang dalam dan kesempatan lebih baik dalam bekerja sama dengan populasinya karena ia melayani mereka di atas poin referensi yang sama dan bekerja untuk tujuan-tujuan yang sama. Rezim-rezim sekular, autokratis bahkan atheistis yang muncul dalam usaha kebangkitan Khilafah menghambat praktek Islam secara signifikan dan merancang tafsiran-tafsiran baru terhadap nilai-nilai dan sejarah Islam. Mereka sering menimpakan pandangan-pandangan yang rusak dengan ke-ortodok-an untuk meminta loyalitas pada ideologi-ideologi memecah dan gagal, dan oleh karenanya tetap dalam perjuangan pahit dengan rakyatnya sendiri. Suatu sistem politik yang secara kredibel melindungi nilai-nilai Islam maka adalah fundamental untuk mengamankan keyakinan dan kerjasama publik.

4. Negara Islam mewadahi aturan hukum dan akan menangani korupsi

Pemerintahan sekehendak hawa nafsu raja-raja yang menunjuk dirinya sendiri, presiden-presiden dan para diktator militer yang telah mewabahi dunia Muslim adalah musuh dari prinsip aturan hukum di dalam sistem politik Islam. Penerapan hukum adalah di tangan mahkamah independen yang memiliki bagian spesial yang disebut 'Mahkamah Tindakan Kezaliman' yang tugasnya menginvestigasi kesalahan yang dilakukan anggota-anggota eksekutif terhadap rakyatnya. Dalam hal ini Hizb ut-Tahrir menulis:

> "Hakim *Madhalim* adalah hakim yang ditunjuk untuk menghapus setiap *Madhlimah* (kezaliman) yang dilakukan oleh Negara terhadap siapapun, baik orang ini penduduk Negara maupun orang yang tinggal di bawah otoritasnya, dan baik *Madhlimah* ini dilakukan oleh Khalifah maupun mereka yang bekerja di bawahnya, baik mereka penguasa maupun pegawai sipil."
>
> Ini adalah definisi hakim *Madhalim*. Asal mahkamah *Madhalim* adalah diturunkan dari laporan-laporan mengenai Rasulullah Saw. di mana beliau mendeskripsikan tindakan-tindakan kezaliman yang dilakukan oleh penguasa yang memerintah atas rakyat dengan tindakan *Madhlimah*. Anas memberitakan:
>
> "**Harga-harga meninggi di masa Rasulullah Saw. sehingga mereka berkata kepadanya: 'Ya Rasulullah mengapa engkau tidak menetapkan harga?' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah adalah Sang Pencipta, Yang Maha Mewarisi, Yang Meluaskan Rezeki, Yang Maha Memberi, dan Yang Memberi Harga, dan aku berharap akan bertemu Allah Swt. tanpa membuat ada seseorang menuduhku melakukan *Madhlimah* terhadapnya baik dalam darah maupun uang.**" Ini deberitakan oleh Ahmad [Lihat *Musnad*, 3/286]. Beliau Saw. oleh karenanya menetapkan bahwa menentukan harga adalah *Madhlimah*, karena jika beliau melakukannya, yaitu menetapkan harga, berarti beliau bertindak tanpa otoritas.
>
> "Beliau Saw. juga menjadikan masalah *hisbah,* yaitu keputusan hukum syariah yang bersifat mengikat yang mempengaruhi hak-hak umum yang diatur oleh Negara bagi masyarakat, sebagai bagian dari peradilan *Madhalim*." [16]

Sedangkan mengenai pelanggaran individu – Khalifah adalah subjek bagi hukum-hukum dan denda-denda yang sama sebagaimana orang lain karena dia tidak dianggap kebal hukum dari yang dibawahinya.

3.2 Khilafah akan mengisi kekosongan berbahaya dalam kepemimpinan Islam global

Runtuhnya Khilafah pada 1924 membawa kehilangan otoritas dan kepemimpinan atas urusan-urusan Islam yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hasil dari kekosongan itu membuat individu-individu bisa menjadi figur-kepala global hanya dengan berbicara retoris mengenai anti-kolonialisme dan berdiri menghadapi agresor yang dipersepsi. Krisis dalam kepemimpinan setelah Khilafah ini secara berbahaya memungkinkan fungsi-fungsinya dipecah dan dikalim oleh hampir siapapun yang mau mengambilnya untuk mengatur mulai dari pengambilan pajak, hingga mempertahankan teritori Muslim (termasuk menentukan kapan dan bagaimana), hingga mendefinisikan hubungan antara Islam dan orang-orang lain.

Khilafah adalah satu-satunya institusi yang mampu menyediakan kepemimpinan kredibel atas urusan-urusan Islam dan yang bisa melakukan debat yang meyakinkan yang melarang berbagai pemahaman lemah atau sesat yang mengancam baik populasi Barat maupun Muslim. Dalam absennya Khilafah, tidak terdapat mekanisme kredibel untuk menantang mereka yang telah menduduki peran-peran atau narasi-narasi berbahaya saat ini juga tidak ada entitas kredibel yang 'berbicara untuk Islam' yang dengannya negeri-negeri dan masyarakat Muslim bisa melakukannya. Organisasi-organisasi seperti OIC tidak memiliki cukup kredibilitas dan terdiri dari penguasa-penguasa yang sama yang kekurangan dukungan popular; mereka terkarakterisasi oleh sikap-sikap tak berguna dan pernyataan-pernyataan tidak efektif.

3.3 Khilafah adalah non-etnis atau nasionalistis, dan oleh karenanya akan mengatasi gejolak separatis

Munculnya negara bangsa dan nasionalisme telah menciptakan para orang asing dari tetangga-tetangga regional dan telah mengakibatkan disintegrasi secara perlahan negeri-negeri yang mengandung berbagai etnis, atau komunitas, yang terus meminta kemerdekaan dan oleh karenanya melemahkan integritas negeri-negeri tempat tinggal mereka.

Contoh-contoh mengenai ini di seantero dunia Muslim sangatlah banyak. Dalam kasus Pakistan, gerakan-gerakan separatis eksis di seluruh propinsi, banyak yang berbahaya dan berkekerasan, dan bertujuan untuk sewaktu-waktu lepas dari Pakistan, seperti yang dilakukan Pakistan Timur pada 1971. Ini adalah penyebab gejolak luar biasa sumber lain dari ketidakstabilan serius dan kekacauan di seantero dunia Muslim.

Khilafah tidak mempertimbangkan populasinya melalui prisma etnis tapi adalah mewadahi konsep kewarganegaraan. Ia juga mempunyai sejarah tak tertandingi dalam berurusan dengan etnis dan minoritas religius berbeda, yang banyak darinya telah tersebar melalui munculnya negara-negara bangsa artifisial yang sebelumnya saling bersaing dan berkelahi atas batas-batas yang kekurangan latar belakang Islami atau sejarah.

3.4 Khilafah akan menangani kemiskinan dengan prioritas tertinggi

Keinginan di antara Muslim untuk Khilafah disulut sebagiannya oleh kebutuhan untuk menangani tingkat kemiskinan yang ekstrem meskipun memiliki cadangan sumberdaya alam yang luar biasa besar. Dengan semua kekayaan ini adalah jelas bahwa wilayah itu bisa menjadi kekuatan ekonomi independen.

Dalam sistem ekonomi Islam, rakyat memiliki sumberdaya alam dan pendapatan yang dihasilkannya akan digunakan untuk membangun infrastruktur dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Ini diturunkan dari sunnah Nabi Muhammad Saw. **Manusia berserikat dalam tiga hal: air, padang rumput dan api [energi]**. [17]”

Sebaliknya, bantuan asing telah mencekik banyak negeri melalui penimpaan kondisi-kondisi yang termasuk privatisasi massal, juga reformasi sekular liberal. Akan lebih baik untuk menggunakan kekayaan sumberdaya berjumlah milyaran untuk diinvestasikan dalam pendidikan, kesehatan dan infrastruktur yang sedemikian rupa sehingga wilayah itu menjadi lebih kuat secara ekonomi dan independen daripada

bergantung pada utang-utang asing dan pembayaran bunganya.

Perekonomian Islam tidak hanya membuat pembedaan antara kebutuhan dasar dan kemewahan, tapi juga menetapkan prioritas dalam memecahkan kebutuhan rakyat dengan menjamin semua kebutuhan dasar rakyat terpenuhi. Nabi Muhammad Saw. bersabda: "**Keturunan Adam tidak memiliki hak yang lebih baik daripada memiliki sebuah rumah yang di dalamnya dia hidup dan sepotong pakaian yang dengannya dia menutupi telanjangnya dan sepotong roti dan air**." [18]

Jika ini sentral bagi pemikiran ekonomi maka jutaan tidak akan menderita dari malnutrisi atau kelaparan. Pasar bebas tidak membedakan antara kebutuhan-kebutuhan rakyat dan tidak pula menjamin bahwa kebutuhan dasar rakyat terpuaskan tapi malah berharap bahwa 'invisible hand' akan memecahkan masalah.

3.5 Sistem ekonomi Khilafah akan membalik perbudakan ekonomi dunia Muslim saat ini

Selain prioritas Khilafah dalam menangani kemiskinan, terdapat sejumlah hal-hal lain yang menandai kebijakan ekonomi Khilafah. Untuk mendemonstrasikan beberapa darinya, berikut ini menggarisbawahi kebijakan-kebijakan dalam konteks Pakistan:

- Negara akan mendanai prioritas-prioritasnya dengan mengabolisi Pajak Penghasilan dan Pajak Penjualan Umum, dan akan menggantinya dengan pajak kekayaan (Zakat) atas mereka yang mampu (memenuhi syarat) dan pajak tanah (Kharaj) atas tuan tanah feudal.
- Negara akan membawa semua sumberdaya energi kepada pemilikan publik dan menghentikan seluruh kontrak saat ini dengan Independent Power Producers (IPPs) milik asing. Tidak satu megawatt pun telah ditambahkan ke Listrik Nasional (National Grid) sejak 1999 dan kekurangan listrik (pengurangan muatan) adalah kejadian tiap hari.
- WAPDA dan KESC akan berada di tangan publik. Pembedaan yang jelas akan dibuat antara pemilikan nasional sumberdaya semacam itu dan penggunaan keahlian swasta untuk pelayanan dalam sektor-sektor itu.
- Untuk memastikan redistribusi tanah efektif dan untuk menghindari konsentrasi-berlebih kekayaan, tindakan-tindakan akan dipasang untuk melebur stuktur feudal Pakistan. Tanah akan diambil alih dari tuan tanah saat itu jika tidak digunakan secara produktif selama lebih dari tiga tahun dan akan diberikan kepada mereka yang bisa menggunakannya.
- Negara akan mengeliminasi semua bunga dan transaksi-transaksi berbasis spekulasi jangka pendek menggantinya dengan berbagai transaksi ekonomi yang bersesuaian dengan prinsip-prinsip Islam risiko dan perolehan, yang menghubungkan investasi ke dalam ekonomi nyata daripada berbagai instrumen finansial semu. Penghematan pembayaran bunga surat utang domestik dan kewajiban pertukaran asing lain, termasuk utang eksternal sebanyak $40 milyar akan diinvestasikan ke dalam pemecahan kemiskinan dan layanan-layanan publik.
- Negara akan menginisiasi industrialisasi sebagai strategi jangka panjang dan menggeser pakistan dari ketergantungan pada sektor pertanian. Ini akan diselesaikan melalui investasi lebih besar dalam pendidikan, keahlian-keahlian dan pelatihan.
- Mata uang akan dikaitkan secara formal pada standar Emas dan Perak bukannya mengekor dollar US. Dollar US sebagai *fiat currency* tidak memiliki nilai intrinsik dan oleh karenanya depresiasi adalah umum seperti yang telah disaksikan dalam waktu belakangan ini.
- Negara harus menyediakan perawatan kesehatan gratis untuk semua tapi tidak akan menghalangi penggunaan layanan-layanan medis swasta.

4. Menangani mitos-mitos dan mengurus kecemasan-kecemasan

Banyak dalam bab sebelumnya telah membahas sejumlah fitur yang jelas membedakan Khilafah dari, sebagai contoh, kekuasaan Taliban di Afghanistan, monarki di Arab Saudi dan teokrasi di Iran. Terdapat sejumlah poin tambahan yang khususnya relevan untuk memahami sifat sejati pemerintahan yang akan dibawa Khilafah.

4.1 Khilafah menggandeng teknologi modern, inovasi dan kemajuan saintifik

Banyak yang akan mengingat gambaran penggantungan televisi di pihak rezim Taliban di Afghanistan yang menyuburkan kepercayaan bahwa Negara Islam akan anti-modern, mengusir kemajuan yang dibuat selama beberapa abad lalu dan mengembalikan yang dibawahinya ke era pertengahan, pra-teknologi.

Berlawanan dengan gambaran demikian, Negara Islam akan mengadopsi kemajuan teknologi dan sains. Ini didasarkan secara filosofis pada kepercayaan bahwa Islam tidak, atau datang untuk, mendefinisikan realita. Jadi apakah bumi mengorbit matahari atau sebaliknya, air mendidih pada 100 derajat Celcius, HIV mengakibatkan AIDS dll adalah bagi olah pikir manusia dan penelitian saintifik dan intelektual untuk menemukannya. Syariah oleh karenanya tidak memaksa orang percaya, katakanlah, dunia ini datar; perannya adalah untuk menyediakan solusi-solusi, petunjuk dan struktur hukum yang mana untuk mengatur aktivitas sosial, ekonomi atau politik.

Dunia Muslim termalukan oleh gambaran penggantungan televisi dan oposisi sebelumnya terhadap, sebagai contoh, percetakan dan telepon. Sikap demikian mendemonstrasikan penurunan dalam berpikir yang telah mempengaruhi sebagian dunia Muslim dan adalah salah satu alasan kunci bagi penurunannya selama berabad-abad. Berkebalikan dengan antagonisme semacam itu, berbagai kontribusi dibuat oleh dunia Muslim bagi sains, obat-obatan, matematika, astronomi dan berbagai bidang lain telah didokumentasikan dengan baik di bawah Zaman Emas kekuasaan Islam.

4.2 Kekuasaan Islam bukan teokratis

Khilafah adalah negara manusia yang dijalankan oleh manusia yang tidak bebas dari kesalahan dan akuntabel yang mengimplementasikan hukum-hukum, diturunkan dari apa yang dipercaya para Muslim sebagai sumber-sumber legislatif ketuhanan, atas interaksi sosial. Khalifah sendiri adalah warga negara yang ditunjuk untuk mengeksekusi peran pemimpin oleh warganegara yang lain dan bukanlah pemimpin yang dipilih oleh Tuhan.

Sementara kepala dalam teokrasi tidak dapat dikritik karena klaim-klaim hak ketuhanan, Khalifah adalah dimonitor oleh banyak institusi, mahkamah independen yang tidak hanya punya hak tapi juga tugas untuk menggusurnya jika dia melanggar pasal-pasal kontrak kekuasaannya (Bai'at), memaksa dia untuk menghapus adopsi hukum tertentu, meminta kompensasi dan menyatakan kebijakannya tidak valid di antara berbagai kekuatan lain.

Khilafah bukanlah pemerintahan oleh ulama, atau oleh suatu elit religius yang mengklaim memiliki monopoli dalam menginterpretasi hukum Islam; tidak ada konsep pemerintahan kelompok religius untuk membuat deklarasi pemilihan kesukaan dalam ilmu agama. Sebagaimana digarisbawahi Hizbut Tahrir dalam bukunya 'Sistem Pemerintahan Islam'

> "Khilafah (*Caliphate*) ... adalah posisi manusia di mana para Muslim memberikan bai'atnya (janji) kepada siapapun yang mereka inginkan" [19]

Khalifah akan mengadopsi hukum setelah konsultasi atau melalui ijtihad (opini legal), tapi tidak menghalangi debat dan amandemen selanjutnya bagi mereka yang tidak setuju dengan pendapatnya.

4.3 Wanita dalam Negara Islam

Di bawah sistem Khilafah wanita memiliki wakil dan berpartisipasi dalam proses politik sejak awal kekuasaan Islam. Tidak hanya perempuan bisa voting, tapi mereka juga bisa memiliki properti – istri Nabi Muhammad Saw. Khadijah binti Khuwaylid, faktanya adalah seorang wanita pebisnis dan pemberi kerja Saw.-nya.

Hak wanita untuk memiliki properti adalah konsep yang relatif baru di Barat. Pendidikan adalah terbuka untuk laki-laki dan perempuan dan ini dianggap suatu kebutuhan bukannya kemewahan. Wanita, meski demikian, terbatas dari memegang jabatan Khalifah (Kepala Negara), Wazir (Menteri Negara) atau Wali (Gubernur Propinsi). Limitasi ini tidak dijelaskan dalam hal superioritas atau inferioritas. Dalam hal ini sistem membatasi posisi-posisi politik yang bisa dipegang perempuan – dalam praktek dan dalam prinsip.

Bahwa batasan ini tampak sangat diingat mereka yang menyerang Islam adalah menggelikan. Demokrasi-demokrasi sekular liberal mungkin secara teori menawarkan akses yang setara untuk area-area itu tapi dalam praktek hasilnya sangat buruk, mereka tidak memberi surat izin apapun untuk memberikan pengajaran-pengajaran mengenai peran wanita dalam masyarakat. Kami yakin bahwa pria dan perempuan memperoleh kehormatannya dari bekerja mereka, dan bahwa wanita memiliki keistimewaan khusus dalam menjadi ibu-ibu setiap bangsa dan untuk itu mereka layak atas penghargaan spesial.

4.4 Islam melarang Pemerintahan oleh Negara Polisi

Terdapat asumsi besar, dengan berbagai kediktatoran dalam dunia Muslim yang berusaha menampilkan diri mereka sendiri sebagai Islami adalah negara-negara polisi otoriter, bahwa negara Islam akan sama saja. Ini jelas salah.

Ini tidak lahir dari sejarah tidak juga dalam pemikiran Islam. Khilafah akan melanggar prinsip-prinsip Islam jika otoritas yang memerintah menjadi 'kekuatan'; rezim-rezim di negeri-negeri Arab dan Muslim menjadi contoh bagaimana hal ini menghasilkan manajemen masyarakat yang berbahaya dan buruk dan menurut Hizb ut-Tahrir:

> "... konsep-konsep dan kriteria [masyarakat] akan menjadi konsep-konsep dan kriteria hukuman, opresi dan dominasi, dan bukan konsep-konsep dan kriteria mengurus urusan-urusan rakyat. Memerintah akan menjadi pemerintahan opresif yang tidak mengenal apapun selain teror, dominasi, opresi, hukuman dan penumpahan darah." [21]

Dalam karya yang lain Hizbut Tahrir memberi contoh berikut ini dari sejarah Islam mengenai Khalifah Umar

> "Suatu hari berita sampai kepadanya mengenai Amil-nya (gubernur kota) di Umayr Ibnu Saad yang berkata ketika di mimbar kehormatan, "*Islam akan tetap kuat selama pemerintahnya kuat. Dan kekuatan pemerintah tidak dilakukan dengan pembunuhan oleh pedang atau pemukulan oleh cambuk, tapi dengan mengadili dengan kebenaran dan penegakan keadilan*." Mendengar ini Umar berkata "*Aku berharap punya orang seperti Umayr Ibnu Saad untuk membantuku dengan urusan-urusan para Muslim*." [21]

Selain itu Khilafah adalah negara yang melarang memata-matai warga negaranya – sesuatu yang endemik di negeri-negeri Muslim tapi juga meningkat di negara-negara Barat.

Mengenai masalah ini Hizbut Tahrir mengatakan:

"Memata-matai para Muslim adalah haram sebagaimana ditetapkan dalam ayat ini. Allah Swt. berfirman:

يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن إن بعض الظن إثم و لا
تجسسوا

"*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, ...*

[Terjemah Makna Al-Qur'an Surat (49) Al-Hujurat : ayat 12]

"Ini adalah pelarangan umum memata-matai; dan ini tetap umum kecuali terdapat bukti yang merincinya. Ini dikonfirmasi oleh hadits dilaporkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dalam beritanya dari Al-Muqdad dan Abu Umamah ketika mereka berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: **Jika amir mencari kecurigaan di antara rakyat dia akan menghancurkan mereka**."

[Abu Dawud, *Sunan*, #4889 dan al-Haythami, *Majma' al-Zawa'id*, vol.5, p.218] [22]

Juga terdapat larangan Islam terhadap penyiksaan dan perilaku zalim di antara banyak hal – sebagaimana diterapkan pada polisi, jasa-jasa angkatan bersenjata dan keamanan, demikian juga populasi umum – sebagai perlindungan dari pemerintahan berpemaksaan semacam itu.

Terdapat hukum diwadahi konstitusional juga Islam bahwa setiap individu adalah tidak bersalah hingga terbukti bersalah.

Kesimpulan

Istilah 'balkanisasi' adalah bersinonim dengan disintegrasi dan memunculkan gambaran ketidakstabilan. Ini dilupakan bahwa istilah ini berasal dari penghancuran Khilafah Ottoman.

Beberapa pihak telah mengenali bahwa pemecahan Khilafah Ottoman adalah hal utama yang menyebabkan dunia Timur Tengah dan Muslim umumnya, untuk turun ke dalam ketidakstabilan selama bagian terbaik abad dua puluh, dan selanjutnya. [23]

Sejak saat itu, dunia Muslim telah dinilai tidak stabil. Meski begitu, negara-negara kuat di dunia berusaha menjaga dunia Muslim 'terbalkanisasi', dan juga telah berusaha keras membuatnya 'tersekularisasi', semua dalam harapan bahwa ini akan membuatnya daerah terlemahkan, lebih mudah dikontrol dan dieksploitasi.

Kebijakan-kebijakan berbagai kekuatan kolonial bisa dikatakan telah menciptakan dan memberlanjutkan kekacauan di dunia Muslim.

Afghanistan khususnya telah menderita di tangan Kerajaan Inggris, Kerajaan Soviet dan, paling akhir, Kerajaan Amerika. Di antara berbagai intervensi itu ia tidak pernah mencapai stabilitas berjangka waktu lama.

Paling baru, para komentator menciut dalam horor atas prospek Pakistan berjalan menuju 'balkanisasi' karena para pemerintah penerus telah menyerah pada permintaan-permintaan Barat dalam 'perang terhadap teror', dan juga karena peningkatan pengeboman yang mentarget area-area sipil.

Tapi, keinginan dunia Muslim untuk kembali kepada basis Islam, berdasarkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai mereka, dan konsisten dengan yang mereka warisi, yang beberapa pihak di Barat mendeskripsikannya sebagai 'radikalisasi' atau 'ekstremisme' adalah sebetulnya obat untuk ini.

Setiap masyarakat memerlukan 'lem' ideologis yang merekatkan pemerintah pada yang diperintah. Di negeri-negeri Muslim ini hanyalah Islam yang memerintahkan kepercayaan dan penghormatan untuk naik di atas para politisi individual, dan untuk mendukung institusi-institusi yang sangat dibutuhkan. Khilafah adalah cara yang dengannya Islam telah mendefinisikan dukungan dan kohesi masyarakat.

Lebih lanjut, hanyalah di bawah Khilafah bahwa masalah-masalah

ekonomi, keamanan dan politik yang sangat nyata di dunia Muslim bisa mulai ditanggulangi. Adalah keyakinan kita bahwa pilihan radikal ini adalah satu-satunya sinar harapan bagi rakyat yang selama ini terkutuk untuk hidup berdekade di bawah kesedihan dan kekacauan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"***Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"***

[Terjemah Makna Al-Qur'an Surat (94) Al-Insyirah : ayat 6]

[1] UN Human Development Report 2009. I-1Human and Income Poverty. Population living below $2 a day (%). http://hdrstats.undp.org/en/indicators/103.html [Accessed 01 Jan 2010]

[2] UN Human Development Report 2009. I-1Human and Income Poverty. Population living below $1.25 a day (%). http://hdrstats.undp.org/en/indicators/102.html [Accessed 01 Jan 2010]

[3] World Food Programme. Countries – Afghanistan. http://www.wfp.org/countries/afghanistan [Accessed 01 Jan 2010]

[4] Transparency International. Corruption Perceptions Index – 2008 Results.

http://www.transparency.org/news_room/latest_news/press_releases/2008/2008_09_23_cpi_2008_en [Accessed 01 Jan 2010]

[5] World Public Opinion.Org. Muslims Believe US Seeks to Undermine Islam. April 24, 2007. http://www.worldpublicopinion.org/pipa/articles/

brmiddleeastnafricara/346.php?nid=&id=&pnt=346. [Accessed 01 Jan 2010]

[6] An-Nabhani, T. The Ruling System in Islam London: Khilafah Publications

[7] Hizb ut-Tahrir. The Institutions of State in the Khilafah

[8] An-Nabhani, T. The Economic System in Islam: Khilafah Publications

[9] Zalloom, Abdul Qadeem. Funds in the Khilafah State: Khilafah Publications

[10] Abu Al-Rashta, Ata. Economic Crises: Their reality and solutions from the viewpoint of Islam: Hizb ut-Tahrir

[11] An-Nabhani, T. The Social System in Islam: Khilafah Publications

[12] See Hizb ut-Tahrir. The Institutions of State in the Khilafah, pp21

[13] Ibid, pp21

[14] See An-Nabhani, T. The Ruling System in Islam London: Khilafah Publications. pp250

[15] Ibid, pp295

[16] See Hizb ut-Tahrir. The Institutions of State in the Khilafah, pp155

[17] Narrated in the books of Ahmed and Ibn Majah

[18] Narrated in the book of Tirmidhi

[19] Ibid, pp128

[20] Ibid, pp270

[21] See Hizb ut-Tahrir. The Institutions of State in the Khilafah, pp77

[22] Ibid, pp96-97

[23] Clifford, Brenden, Islam and its Discontents. The Bevin Society, 2002 http://ltureview.com/user/story.php?id=380 [Accessed 13 Jan 2010]

Afghanistan & Pakistan: The Unwinnable War

The current Western strategy for Afghanistan and Pakistan and an alternative path for the region

Laporan dari Hizb ut-Tahrir Inggris

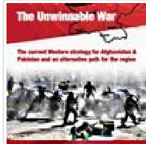
Hizb ut-Tahrir

Britain

1st Safar 1431 / 17th January 2010

Afghanistan Pakistan Dossier [PDF]

Anda mungkin juga meminati:

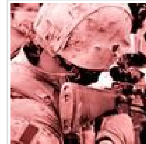


Laporan Afghanistan Pakistan Perang Tak Dapat Dimenangkan


Buku Perang Afghanistan - Buku Perang Tak dapat dimenangkan


Buku Perang Afghanistan - Afghanistan Tak Dapat Dikalahkan


Berita Perang Afghanistan - Perang Pakistan Amerika Serikat


Artikel Laporan Perang Afghanistan tak dapat dimenangkan

LinkWithin



Posted by ANNAS at 10:36

Labels: Iman

0 comments:

Poskan Komentar

Links to this post

Buat sebuah Link

